

**PELAKSANAAN METODE KETERAMPILAN BERBICARA
ANAK UNTUK MENINGKATKAN KECERDASAN
LINGUISTIK VERBAL DI TPA/KOBER PERMATA
BUNDA KOTA BENGKULU**

S K R I P S I

Diajukan Pada Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri
Bengkulu untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh
Gelar Sarjana dalam Bidang Pendidikan Islam Anak Usia Dini



Disusun Oleh:

MELDA
NIM. 1416253015

**PRODI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU**

2021



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS**

Alamat: Jln. Raden Fatah Pagr Dewa Telp. (0736)51276, 51171 Fax: (0736) 51171 Bengkulu

NOTA PEMBIMBING

Perihal : Skripsi Sdr. Melda
NIM : 1416253015

kepada
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN
Di Bengkulu

Assalamu'alaikum Wr. Wb. Setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi sdr:

Nama: Melda
NIM: 1416253015

Judul: **Pelaksanaan Metode Keterampilan Berbicara Anak Untuk Meningkatkan Kecerdasan Linguistik Verbal di TPA/Kober Permata Bunda Kota Bengkulu.**

Telah memenuhi syarat untuk diujikan pada sidang munaqasyah skripsi guna memperoleh "Sarjana" dalam bidang Ilmu Tarbiyah. Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih. Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Bengkulu, 16 Februari 2020

Mengetahui,

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Buyung Surahman, M.Pd
NIP. 196110151984031002

Ahmad Svarifin, M.Ag
NIP. 198006162015031003



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS**

Alamat: Jln. Raden Fatah Pagr Dewa Telp. (0736)51276, 51171 Fax: (0736) 51171 Bengkulu

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **“Pelaksanaan Metode Keterampilan Berbicara Anak Untuk Meningkatkan Kecerdasan Lingustik Verbal di TPA/Kober Permata Bunda Kota Bengkulu”**, Yang disusun oleh: **Melda Nim.1416253015** telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu pada Hari Kamis, Tanggal 28 Januari 2021 dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang pendidikan Islam

Anak Usia Dini (S.Pd).

Katua
Dr. Al Fauzan Amin, M.Ag
NIP. 197011052002121002

Sekretaris
Sinta Agusmiati, M.Pd
NIP. 8408302019032005

Penguji I
Deni Febriani, M.Pd
NIP. 197502042000032001

Penguji II
Fatrica Svafri, MPd.I
NIP. 198510202011012011

Bengkulu, Februari 2021
Mengetahui
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris

Dr. Zubaedi, M.Ag, M.Pd
NIP. 196903081996031005

MOTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

“Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.”

(Q.S. Ar Rad: 11)

PERSEMBAHAN

Dengan rasa syukur dan ucapan terima kasih, sembah sujudku kepada-Mu ya Allah, hingga Ku dapatkan kebahagiaan ini dengan seizin-Mu ya Allah. Seiring dengan rasa bahagiaku, dengan kerendahan hati, karya kecilku ini kupersembahkan kepada:

1. Kedua orang tuaku tercinta Ayahanda Ramli dan Ibunda Jamila yang telah melahirkan, mendidikku dan membesarkanku dengan penuh keikhlasan, kasih sayang dan pengorbanan serta doa selalu mengiringi setiap langkahku menggapai cita-cita.
2. Seluruh keluarga besarku yang telah ikut memotivasi, menuntun, dan membimbingku dalam berjuang
3. Sahabat-sahabatku (Widia, Trisia, Anita, Elvia, Ratna) dan teman-teman seperjuangan lainnya (terkhusus sahabat-sahabatku PIAUD angkatan 2014) yang selalu saling mendukung
4. Almamater hijauku kebanggaanku yang selalu mengiringi langkahku dalam menanggapi cita-cita
5. Civitas akademik Institut Agama Islam Negeri Bengkulu

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Melda
NIM : 1416253015
Jurusan/prodi : Tarbiyah/ PIAUD

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Skripsi saya yang berjudul: **“Pelaksanaan Metode Keterampilan Berbicara Anak Untuk Meningkatkan Kecerdasan Linguistik Verbal di TPA/Kober Permata Bunda Kota Bengkulu”**, adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain. Apabila di kemudian hari diketahui bahwa Skripsi ini adalah hasil plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Bengkulu, 13 Februari 2021
Penulis



Melda
NIM. 1416253015

ABSTRAK

Melda, NIM. 1416253015, Januari 2020 judul Skripsi: **“Pelaksanaan Metode Keterampilan Berbicara Anak Untuk Meningkatkan Kecerdasan Linguistik Verbal di TPA/Kober Permata Bunda Kota Bengkulu”**. Skripsi: Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah dan Tadris, IAIN Bengkulu. Pembimbing: **1. Dr. Buyung Surahman, M.Pd; 2. Ahmad Syarifin, M.Ag**

Kata Kunci : *Keterampilan Berbicara Anak, Kecerdasan, Linguistik Verbal*

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah pelaksanaan keterampilan berbicara anak untuk meningkatkan kecerdasan linguistik verbal di TPA/Kober Permata Bunda Kota Bengkulu. Dengan tujuan yang akan dicapai pada penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan keterampilan berbicara anak yang tentunya untuk meningkatkan kecerdasan linguistik verbal.

Jenis penelitian yang penulis gunakan dalam melakukan penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi tindakan, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa, berdasar hasil penelitian mengenai pelaksanaan keterampilan berbicara anak untuk meningkatkan kecerdasan linguistik verbal di TPA/KOBER Permata Bunda Kota Bengkulu maka dapat diambil kesimpulan bahwa: pelaksanaan keterampilan berbicara anak untuk meningkatkan kecerdasan linguistik verbal di TPA/Kober Permata Bunda Kota Bengkulu maka dapat diambil kesimpulan bahwa: Pelaksanaan keterampilan berbicara anak untuk meningkatkan kecerdasan linguistik verbal di TPA/Kober Permata Bunda Kota Bengkulu. Dalam hal persiapan, pendidik sudah melakukan berbagai persiapan pribadi dan teknis secara optimal. Dalam hal materi dan penyampaian, pendidik memberikan materi yaitu latihan bercerita yang dilakukan oleh anak bergiliran satu persatu untuk melatih keterampilan berbicara anak sehingga kecerdasan linguistik meningkat.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur penulis ucapkan kepada Allah, Tuhan yang Maha Kuasa, karena berkat rahmat-Nya sehingga penulis telah menyelesaikan proposal skripsi yang berjudul “**Pelaksanaan Metode Keterampilan Berbicara Anak Untuk Meningkatkan Kecerdasan Linguistik Verbal di TPA/Kober Permata Bunda Kota Bengkulu r**” telah penulis selesaikan.

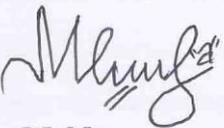
Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat yang harus ditempuh oleh penulis untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam ilmu Tarbiyah Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu. Selesaiannya skripsi ini berkat bantuan berbagai pihak.

Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Sirajuddin M, M.Ag., MH, selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu yang telah memfasilitasi penulis untuk menimba ilmu.
2. Dr. Zubaedi, M.Ag, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu yang telah membantu dengan memberikan masukan dan sarannya untuk penulis.
3. Nurlaili, M.Pd.I selaku Kepala jurusan Tarbiyah Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu
4. Fatrica Syafri, M.Pd.I selaku ketua Prodi PIAUD yang selalu mendorong keberhasilan penulis.

5. Dr. Buyung Surahman, M.Pd selaku Dosen Pembimbing I yang telah selalu memberikan masukan dan sarannya untuk penulis.
6. Ahmad Syarifin, M.Ag Selaku Dosen Pembimbing II yang telah banyak memberikan masukan dan sarannya kepada penulis untuk penyelesaian penulisan skripsi ini.
7. Ahmad Irfan, S.Sos.I., M.Pd.I Selaku Kepala Perpustakaan yang telah memberikan bantuan kepada peneliti melalui penyediaan buku-buku sebagai referensi peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Kartina selaku Pengelola TPA/Kober Permata Bunda Kota Bengkulu yang telah berkenan memberikan izin kepada peneliti untuk mengadakan penelitian di TPA/Kober tersebut.

Penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada semua pihak yang telah banyak memberikan bantuan dalam penyelesaian skripsi ini.

Bengkulu, 13 Februari 2021
Disusun Oleh

Melda
NIM. 1416253015

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	v
PERNYATAAN KEASLIAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
ABSTRAK	x
DAFTAR TABEL	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Batasan Masalah	6
D. Rumusan Masalah.....	6
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian	7
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Kajian Teori	
1. Kecerdasan pada anak usia dini	9
a. Pengertian Kecerdasan	9
b. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kecerdasan	16
c. Jenis-jenis Kecerdasan	17
d. Ciri-ciri Kecerdasan	36
e. Teori-teori Kecerdasan	37
2. Kecerdasan Linguistik Anak.....	39
a. Pengertian Kecerdasan Linguistik Anak	39
b. Indikator Kecerdasan Linguistik Anak Usia Dini	42
3. Keterampilan Berbicara	42
a. Pengertian Keterampilan	42
b. Pengertian Berbicara	44
c. Pengertian Keterampilan Berbicara	45
d. Indikator Keterampilan Berbicara	46
B. Kajian Penelitian Terdahulu	47
C. Metode Berpikir Teoritik	50
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	51
B. Tempat dan Waktu	51
C. Subyek dan Instrumen	52

D. Teknik Pengumpulan Data.....	52
E. Teknik Keabsahan Data	56
F. Teknik Analisis Data	57
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Umum Wilayah Penelitian	59
B. Pelaksanaan Keterampilan Berbicara Anak Untuk Meningkatkan Kecerdasan Linguistik Verbal di TPA Kober Permata Bunda Kota Bengkulu	62
C. Pembahasan	73
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	78
B. Saran	79
DAFTAR PUSTAKA	

TABEL VERIFIKASI PLAGIASI

Nama : Melda
 Nim : 1416253015
 Program Studi : PIAUD
 Judul Skripsi : Pelaksanaan Metode Keterampilan Berbicara Anak Untuk Meningkatkan Kecerdasan Linguistik Verbal di TPA/Kober Permata Bunda Kota Bengkulu

No	Lampiran Pengecekan	Hasil Persentase	
		Plagiarisme	Unique
1.	Exemplar 1	19%	81%
2.	Exemplar 2	0%	100%
3.	Exemplar 3	19%	81%
4.	Exemplar 4	22%	78%
5.	Exemplar 5	8%	92%
6.	Exemplar 6	14%	86%
7.	Exemplar 7	18%	82%
8.	Exemplar 8	14%	86%
9.	Exemplar 9	7%	93%
10.	Exemplar 10	13%	87%
11.	Exemplar 11	0%	100%
12.	Exemplar 12	0%	100%
13.	Exemplar 13	0%	100%
14.	Exemplar 14	9%	91%
15.	Exemplar 15	0%	100%
Jumlah		143%	1357%
		9,53%	90,47%

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Secara filosofi, hakikat pendidikan adalah optimalisasi seluruh potensi (kecerdasan) manusia.¹ Pendidikan pertama yang diperoleh anak berasal dari ibu. Pendidikan yang dimulai sejak janis masih dalam kandungan anak sudah dapat mendengar suara detak jantung ibu yang berirama teratur. “Setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya”.² Untuk memunculkan bakat yang terpendam perlu adanya kesempatan. Kesempatan yang diberikan pada anak untuk bermain akan memunculkan bakat dan membuat anak percaya diri. Pada dasarnya ilmu pengetahuan, seni dan teknologi akan terus berkembang sejalan dengan perkembangan manusia itu sendiri.³

Teori pendidikan klasik beranggapan bahwa semua warisan budaya (pengetahuan, ide dan nilai) telah ditemukan para pemikir terdahulu. Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangna jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Manusia memiliki dua sisi/belahan otak

¹ Suryadi, *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), h. 1

² Undang-Undang No.22 Tahun 2002 Pasal 9 Ayat 1

³ Yeni dan Euis, *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2012), h. 3

yang dikembangkan oleh jaringan saraf yang luar biasa kompleksnya yang disebut *corpus callosum*. Kedua sisi /belahan ini secara dominan berhubungan dengan tipe aktivitas yang berbeda. Otak kiri menangani angka, logika, organisasi dan hal-hal yang memerlukan pikiran rasional. Sebaliknya otak kanan menangani dimensi yang berbeda seperti warna, *ritme*, daya cipta dan artistik. Untuk menyeimbangkan otak kiri perlu dimasukkan musik dan estetika untuk memberikan umpan balik yang positif bagi anak.

Dalam UU NO. 20 TAHUN 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1, Pasal 1, Butir 14 dinyatakan bahwa “ Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”. Sedangkan pada Pasal 28 tentang Pendidikan Anak Usia Dini dinyatakan bahwa” (1) Pendidikan Anak usia dini di selenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar, (2) Pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, non formal, dan/atau informal, (3) Pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal: TK, RA, atau bentuk lain yang sederajat, (4) Pendidikan anak usia dini jalur pendidikan non formal: KB, TPA, atau bentuk lain yang sederajat, (5) Pendidikan usia dini jalur pendidikan informal: pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan.

Metode pembelajaran dan mengajar dalam Islam tidak terlepas dari sumber pokok ajaran yaitu Al-Qur'an. Al-Qur'an sebagai tuntunan dan pedoman bagi umat telah memberikan garis-garis besar mengenai pendidikan terutama tentang strategi pembelajaran dan strategi mengajar. Di bawah ini dikemukakan beberapa ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan metode pembelajaran dan mengajar dalam perspektif Al-Qur'an. Firman Allah SWT dalam ayat berikut yang memberikan dorongan kepada manusia agar ia memiliki kecerdasan pribadi, yaitu pada Surat An-Nahl (16): 125.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدْ لَهُم بِآيَاتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ١٢٥

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”. (Q.S. an-Nahl(16): 125)

Ayat di atas, adalah berkenaan dengan kewajiban belajar dan pembelajaran serta metodenya. Dalam ayat ini, Allah SWT menyuruh dalam arti mewajibkan kepada Nabi Muhammad saw dan umatnya untuk belajar dan mengajar dengan menggunakan metode pembelajaran yang abik (*billaty hiya ahsan*). Dari ayat ini, sehingga dapat dikorelasikan dengan ayat-ayat lain yang mengandung interpretasi tentang metode belajar dan pembelajaran berdasarkan konsep Al-Qur'an.

Kecerdasan linguistik adalah kemampuan seseorang atau individu dalam mengolah serta menggunakan kata dengan sangat baik, dilihat dari lisan ataupun tulisan. Kecerdasan ini melingkupi penguasaan kata yang

matang, suara dan ritme yang sangat jelas dan tenang serta intonasi yang diucapkan sangatlah baik. Agar kecerdasan linguistik. Guru perlu memilih metode yang tepat dalam meningkatkan kecerdasan linguistik. Pemilihan metode yang tepat akan mampu mengembangkan kecerdasan linguistik melalui penggunaan metode yang tepat. Salah satu upaya untuk mengembangkan kecerdasan linguistik murid yaitu menggunakan metode yang tepat dan yang dirasa tepat adalah keterampilan berbicara.

Keterampilan berbicara merupakan salah satu aspek keterampilan dasar dalam berbahasa. Berbicara merupakan kegiatan berbahasa yang aktif dari seorang penggunaan bahasa, yang menuntut prakarsa nyata dalam penggunaan bahasa untuk mengungkapkan diri secara lisan. Berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Senada dengan pendapat tersebut, berbicara adalah peristiwa proses penyampaian pesan secara lisan oleh pembicara kepada penerima pesan. Dengan kata lain, berbicara adalah menyampaikan pesan melalui bahasa lisan.

TPA/kober Permata Bunda terletak di lingkungan kampus IAIN Bengkulu. TPA/Kober Permata Bunda dibawah naungan Paud Terpadu Permata Bunda dan TPA/Kober Permata Bunda memiliki beberapa orang anak usia 2-3 tahun terdapat 5 orang anak sedangkan di usia 3-4 tahun

terdapat 12 orang anak jadi jumlah keseluruhan anak terdapat 17 orang anak dalam 1 ruangan.⁴

Berdasarkan hasil observasi awal peneliti lakukan di TPA/Kober Permata Bunda Bengkulu ditemukan 3 orang anak yang keterampilan berbicara masih belum berkembang. Hal ini ditunjukkan dengan kurang adanya tanggapan dari anak saat guru meminta anak untuk mengungkapkan ide atau keinginan yang diinginkannya. Sedangkan 14 orang anak sudah bisa mengungkapkan ide atau keinginannya. Di samping itu TPA/Kober Permata Bunda memiliki beberapa orang anak yang usianya 2-3 tahun terdapat 5 orang anak sedangkan di usia 3-4 tahun terdapat 12 orang anak jadi jumlah keseluruhan anak 17 orang anak dalam 1 ruangan. Selain itu kurangnya komunikasi anak dengan orang tua, kurangnya interaksi sesama teman dikarenakan anak yang belum dapat berkomunikasi dengan temannya. Maka dari itu guru di TPA/Kober Permata Bunda telah menerapkan keterampilan berbicara anak dengan menggunakan media dan metode.⁵

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk mengambil judul “Pelaksanaan Keterampilan Berbicara Anak Untuk Meningkatkan Kecerdasan Linguistik Verbal di TPA Kober Permata Bunda Kota Bengkulu”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah, maka dapat diidentifikasi berbagai permasalahan yaitu sebagai berikut:

⁴ Ibu Kartina, wawancara pada tanggal 10 Oktober 2018

⁵ Ibu Kartina, wawancara pada tanggal 10 Oktober 2018

1. Ditemukan 3 orang anak yang keterampilan berbicara masih belum berkembang. Hal ini ditunjukkan dengan tidak adanya tanggapan dari anak saat guru meminta anak untuk mengungkapkan ide atau keinginan yang diinginkannya. Sedangkan 14 orang anak sudah bisa mengungkapkan ide atau keinginannya.
2. Selain itu kurangnya komunikasi anak dengan orang tua, kurangnya interaksi sesama teman dikarenakan anak yang belum dapat berkomunikasi dengan temannya. Maka dari itu guru di TPA/Kober Permata Bunda telah menerapkan keterampilan berbicara anak dengan menggunakan media dan metode.

C. Batasan Masalah

Batasan masalah penelitian ini adalah :

1. Penelitian ini menggunakan keterampilan berbicara dapat menarik perhatian anak dan anak lebih aktif dan semangat dalam mengikuti proses pembelajaran.
2. Penelitian ini dilakukan pada anak-anak di TPA Kober Permata Bunda Kota Bengkulu.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini adalah: Bagaimana pelaksanaan keterampilan berbicara anak untuk meningkatkan kecerdasan linguistik verbal TPA Kober Permata Bunda Kota Bengkulu?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan keterampilan berbicara anak untuk meningkatkan kecerdasan linguistik verbal di TPA Kober Permata Bunda Kota Bengkulu.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian yang dilakukan yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat teoritis

- 1) Dapat memberikan masukan berupa konsep-onsep, sebagai upaya meningkatkan dan mengembangkan ilmu dalam bidang pendidikan.
- 2) Dapat menjadi bahan pembelajaran untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi jajaran dinas pendidikan atau lembaga terkait, hasil penelitian dapat dipertimbangkan untuk menentukan kebijakan di bidang pendidikan terutama dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah.
- b. Bagi kepala sekolah dan pengawas, hasil penelitian dapat membantu meningkatkan pembinaan profesional kepada guru agar lebih efektif dan efisien.
- c. Bagi para guru, hasil penelitian dapat menjadi tolak ukur dan bahan pertimbangan guna meleakukan pembenahan dan koreksi diri untuk pengembangan profesionalisme dalam melaksanakan tugasnya.

- d. Bagi anak-anak TPA Kober Permata Bunda Kota Bengkulu sebagai subjek penelitian, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan evaluasi dalam meningkatkan efektifitas dan efisiensi proses pembelajaran sehingga tercapai kecerdasan linguistik yang baik.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Kecerdasan pada Anak Usia Dini

a. Pengertian Kecerdasan

Ada banyak definisi kecerdasan, meskipun para ahli merasa sulit mendefinisikannya. Kecerdasan dapat dilihat dari berbagai pendekatan, yakni pendekatan teori belajar, pendekatan teori neurobiologis, pendekatan teori psikometri, dan pendekatan teori perkembangan. Menurut pendekatan psikometris, kecerdasan dipandang sebagai sifat psikologis yang berbeda pada setiap individu. Kecerdasan dapat diperkirakan dan diklasifikasi berdasarkan tes inteligensi.⁶

Tokoh pengukuran inteligensi Alfred Binet mengatakan bahwa kecerdasan adalah kemampuan yang terdiri dari tiga komponen, yakni pertama kemampuan untuk mengarahkan pikiran atau tindakan, kedua, kemampuan untuk mengubah arah pikiran atau tindakan, dan yang ketiga kemampuan untuk mengkritisi pikiran dan tindakan diri sendiri atau autocriticism. Menurutnya, inteligensi merupakan sesuatu yang fungsional sehingga tingkat perkembangan individu dapat diamati dan dinilai berdasarkan kriteria tertentu.

⁶ Gardner, Howard. *Kecerdasan Majemuk, Teori Dlam Praktek*. (Batam: interaksa, 2013), h. 88

Apakah seorang anak cukup inteligen atau tidak, dapat dinilai berdasarkan pengamatan terhadap cara dan kemampuan anak melakukan tindakan dan kemampuan mengubah arah tindakan apabila diperlukan.

Edward Lee Thorndike, seorang ahli psikologi pendidikan, mengklasifikasi inteligensi ke dalam tiga bentuk kemampuan, yakni:⁷

- 1) Kemampuan abstraksi yakni kemampuan untuk “beraktivitas” dengan menggunakan gagasan dan simbol-simbol secara efektif;
- 2) Kemampuan mekanik, yakni kemampuan untuk “beraktivitas” dengan menggunakan alat-alat mekanis dan kemampuan untuk kegiatan yang memerlukan aktivitas indra-gerak;
- 3) Kemampuan sosial, yakni kemampuan menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap situasi baru dengan cara-cara yang cepat dan efektif.

Menurut Thorndike, ketiga kemampuan tersebut, dapat saling berkorelasi, namun mungkin pula tidak. Dengan demikian ada seseorang yang memiliki daya abstraksi bagus, tetapi lemah dalam bersosialisasi, tetapi ada pula orang yang bagus dalam melakukan abstraksi, mekanik, dan social sekaligus

Inteligensi menurut Piaget lain lagi. Pandangan ahli perkembangan ini melihat inteligensi secara kualitatif, berdasarkan aspek isi, struktur, dan fungsinya. Untuk menjelaskan ketiga aspek

⁷ Gardner, Howard. *Kecerdasan Majemuk, Teori Dalam Praktek*. (batam: Interaksa, 2013), h. 91

tersebut, Piaget mengaitkan inteligensi dengan priodisasi perkembangan biologis, meliputi sensorimotorik, praoperasional, konkret operasional, dan abstrak operasional.

Pembagian ini dimaksudkan juga sebagai periode perkembangan kognitif. Di dalam perkembangan tersebut terkandung konsep kecerdasan atau inteligensi anak. Anak usia dini memiliki karakteristik yang unik, memiliki kekhasan masing-masing yang tidak sama antara anak yang satu dengan yang lain.

Anak usia dini memiliki beberapa karakter yang membentuk kepribadiannya diantaranya memiliki rasa ingin tahu yang besar, merupakan pribadi yang unik, suka berfantasi dan berimajinasi, masa paling potensial untuk belajar menunjukkan sikap egosentris, memiliki rentang daya konsentrasi yang pendek, dan sebagai bagian dari makhluk sosial.⁸

Menurut Gardner menyatakan bahwa kecerdasan merupakan kemampuan untuk menyelesaikan masalah, menciptakan produk yang berharga dalam satu atau beberapa lingkungan budaya masyarakat. Secara terperinci menurut Gardner menyatakan bahwa kecerdasan merupakan:⁹

- 1) Kemampuan untuk menciptakan suatu produk yang efektif atau menyumbangkan pelayanan yang bernilai dalam suatu budaya.

⁸ Widarmi. *Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini*. (Jakarta: Universitas Terbuka, 2011), h. 90

⁹ Yuli A, *Cara Mudah Asah Otak Anak*, (Yogyakarta: Flash Books, 2016), h. 18

- 2) Sebuah perangkat keterampilan menemukan dan menciptakan bagi seseorang dalam memecahkan permasalahan dalam hidupnya.
- 3) Potensi untuk menemukan jalan keluar dari masalah-masalah yang melibatkan penggunaan emahaman baru.

Menurut Bandler dan Gainer, kecerdasan merupakan ungkapan dari cara berpikir seseorang yang dapat dijadikan modalitas belajar, hampir semua orang cenderung pada salah satu modalitas belajar yang berperan pada saringan untuk pembelajaran, pemrosesan dan komunikasi.¹⁰

Menurut Gardner memahami bahwa yang disebut dengan kecerdasan itu adalah mempunyai kemampuan sebagai berikut:¹¹

- 1) Kemampuan untuk memecahkan suatu masalah
- 2) Kemampuan untuk menciptakan suatu masalah baru untuk dipecahkan
- 3) Kemampuan untuk menciptakan sesuatu atau menawarkan suatu pelayanan yang berharga dalam suatu kebudayaan masyarakat.

Kecerdasan yaitu kemampuan seseorang untuk menyelesaikan suatu permasalahan yang rumit dalam situasi apapun. Kecerdasan juga merupakan kemampuan seseorang dalam menghasilkan suatu produk yang berguna bagi dirinya dan orang lain. Kecerdasan senantiasa berkembang dengan berjalannya kehidupan seseorang. Oleh karena itu

¹⁰ Thomas Amstrong, *Kecerdasan Multiple di Dalam Kelas*, (Jakarta: PT. Indeks, 2013), h. 221

¹¹ Elizabeth. *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Erlangga, 2015), h. 36

pada dasarnya setiap anak memiliki kecerdasan, hanya tingkatannya yang berbeda-beda.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan adalah kemampuan untuk memecahkan suatu masalah untuk menemukan jalan keluar dari masalah-masalah dengan menggunakan pemahaman yang baru.

Pendidikan memegang peranan pada masa ini. Hal ini disebabkan masa usia dini merupakan masa usia keemasan (*golden age*) yang tidak bisa diulang untuk kedua kalinya. *Golden age* berlangsung antara usia 0-6 tahun. Pada masa *golden age* ini, otak anak berkembang sangat pesat sehingga penting sekali stimulasi pendidikan diberikan di masa ini. Anak-anak akan lebih mudah menyerap dan mempelajari berbagai informasi yang diberikan kepadanya di usia ini.

Pendidik, baik guru di sekolah maupun orang tua di rumah, memiliki andil yang besar dalam mengoptimalkan berbagai kemampuan yang ada pada anak usia dini. Peran pendidik dalam mengoptimalkan kemampuan anak di masa emas ini adalah dengan memberikan stimulasi yang sesuai bagi anak usia dini.

Hal ini senada dengan penjelasan dari Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 angka 14 yang menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian

rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Berdasarkan isi dari pasal tersebut, salah satu bagian yang perlu dikembangkan dalam diri anak melalui pendidikan adalah kecerdasan. Semua kecerdasan dimiliki manusia dalam kadar yang tidak persis sama. Semua kecerdasan dapat dieksplorasi, ditumbuhkan, dan dikembangkan secara optimal. Terdapat banyak indikator kecerdasan dalam tiap-tiap kecerdasan. Dengan latihan seseorang dapat membangun kekuatan kecerdasan yang dimiliki dan menipiskan kelemahan-kelemahannya. Semua kecerdasan yang berbeda tersebut bekerjasama untuk mewujudkan aktivitas yang diperbuat manusia. Satu kegiatan mungkin memerlukan lebih dari satu kecerdasan, dan satu kecerdasan dapat digunakan dalam berbagai bidang.

Berdasarkan pendapat tersebut, Gardner menentang pendapat yang menyatakan bahwa di dalam diri manusia hanya terdapat satu kecerdasan saja. Menurutnya, setiap manusia memiliki beberapa potensi kecerdasan, dimana antara kecerdasan yang satu dengan kecerdasan yang lain saling mempengaruhi. Teori Gardner tentang kecerdasan jamak dikenal dengan sebutan *Multiple Intellegences*.¹²

Kecerdasan Verbal Linguistik merupakan salah satu yang diungkapkan oleh Gardner. Menurut Gardner, kecerdasan linguistik

¹² Thomas Amstrong, *Kecerdasan Multiple di Dalam Kelas*, (Jakarta: PT. Indeks, 2013), h. 227

“meledak” pada awal masa kanak-kanak dan tetap bertahan hingga usia lanjut. Kaitannya dengan sistem neurologis, kecerdasan ini terletak pada otak bagian kiri dan lobus bagian depan. Kecerdasan linguistik dilambangkan dengan kata-kata, baik lambang primer (kata-kata lisan) maupun sekunder (tulisan) beserta dengan aturan-aturannya.

Kecerdasan ini dikenal juga dengan istilah kecerdasan bahasa. Seseorang dengan kecerdasan verbal linguistik yang tinggi dapat memperlihatkan suatu penguasaan bahasa yang sesuai. Orang-orang tersebut dapat menceritakan kisah, berdebat, berdiskusi, menafsirkan, menyampaikan laporan, dan melaksanakan berbagai tugas lain yang berkaitan dengan berbicara dan menulis serta dapat dengan mudah mempengaruhi orang lain melalui kata-katanya.

Pengembangan kecerdasan verbal linguistik anak usia dini melalui berbagai strategi dan aktivitas mendidik yang dapat membantu mengoptimalkan kemampuan berbahasa anak usia dini. Kemampuan berbahasa tersebut meliputi kemampuan berbicara, membaca, menyimak atau mendengarkan dan menulis. Meskipun kecerdasan verbal linguistik penting bagi perkembangan anak tetapi tidaklah mudah.

Terbukti anak-anak di sekolah ini belum bisa berkomunikasi dan bercerita mengutarakan pendapatnya dengan baik. Sehingga dari hasil observasi diketahui bahwa rendahnya kecerdasan verbal linguistik anak disekolah ini dikarenakan metode yang digunakan guru

merupakan metode yang monoton dan anak tidak diberikan kesempatan untuk bercerita mengungkapkan pendapatnya, sehingga perkembangan verbal linguistik anak menjadi kurang optimal.

b. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecerdasan

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan, yaitu:¹³

1. Faktor Bawaan atau Biologis (Hereditas)

Faktor hereditas atau genotif ini disebut juga sebagai faktor bawaan dari keturunan. Semua anak mempunyai gen pembawa kecerdasan dengan kadar yang dapat berbeda-beda.

2. Faktor lingkungan

Semenjak lahir anak mulai berinteraksi dengan lingkungan tempat hidupnya. Ketika panca indera mulai berfungsi, anak akan semakin banyak berhubungan dengan lingkungan.

3. Faktor asupan nutrisi pada zat makanan

Nutrisi merupakan salah satu faktor yang mendukung pertumbuhan kecerdasan anak. Dalam zaman modern ini banyak sekali tawaran-tawaran untuk nutrisi balita dengan zat-zat makanan yang mendukung untuk memaksimalkan kecerdasan anak. Namun yang perlu diperhatikan, jumlah nutrisi dalam jenis-jenis tertentu harus memiliki batasan kemampuan tubuh untuk menyerapnya.

4. Faktor kematangan

¹³ Suyadi, *Permainan Edukatif Yang Mencerdaskan*, (Yogyakarta: Powerbook, 2009), h. 8

Dimana tiap organ dalam tubuh manusia mengalami pertumbuhan dan perkembangan.

c. Jenis-jenis Kecerdasan

Seorang ahli pendidikan lain dari Harvard University bernama Howard Gardner berpendapat bahwa tidak ada manusia yang tidak cerdas. Paradigma ini menentang teori dikotomi cerdas-tidak cerdas. Gardner juga menentang anggapan “cerdas” dari sisi IQ (intelligence quotient), yang menurutnya hanya mengacu pada tiga jenis kecerdasan, yakni logiko-matematik, linguistik, dan spasial.¹⁴

Untuk selanjutnya, Howard Gardner, kemudian memunculkan istilah *multiple intelligences*. Istilah ini dikemudian dikembangkan menjadi teori melalui penelitian yang rumit, melibatkan antropologi, psikologi kognitif, psikologi perkembangan, psikometri, studi biografi, fisiologi hewan, dan neuroanatomi.

Bagi para pendidik dan implikasinya bagi pendidikan, teori *multiple intelligences* melihat anak sebagai individu yang unik. Pendidik akan melihat bahwa ada berbagai variasi dalam belajar, di mana setiap variasi menimbulkan konsekuensi dalam cara pandang dan evaluasinya. Kecerdasan, menurut paradigma *multiple intelligences* dapat didefinisikan sebagai kemampuan yang mempunyai tiga komponen utama, yakni:

¹⁴ Thomas Armstrong, *Kecerdasan Multiple di Dalam Kelas*, (Jakarta: PT. Indeks, 2013), h. 227

1. Kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang terjadi dalam kehidupan nyata sehari-hari;
2. Kemampuan untuk menghasilkan persoalan-persoalan baru yang dihadapi untuk diselesaikan;
3. Kemampuan untuk menciptakan sesuatu atau menawarkan jasa yang akan menimbulkan penghargaan dalam budaya seseorang.

Semua kemampuan tersebut dimiliki oleh semua manusia, meskipun manusia memiliki cara yang berbeda untuk menunjukkannya. Kecerdasan anak juga didasarkan pada pandangan pokok teori multiple intelligences sebagai berikut:¹⁵

1. Setiap anak memiliki kapasitas untuk memiliki sembilan kecerdasan. Kecerdasan-kecerdasan tersebut ada yang dapat sangat berkembang, cukup berkembang, dan kurang berkembang.
2. Semua anak, pada umumnya, dapat mengembangkan setiap kecerdasan hingga tingkat penguasaan yang memadai apabila ia memperoleh cukup dukungan, pengayaan, dan pengajaran.
3. Kecerdasan bekerja bersamaan dalam kegiatan sehari-hari. Anak yang menyanyi membutuhkan kecerdasan musikal dan kinestetik.
4. Anak memiliki berbagai cara untuk menunjukkan kecerdasannya dalam setiap kategori. Anak mungkin tidak begitu pandai meloncat tetapi mampu meronce dengan baik (kecerdasan kinestetik), atau

¹⁵ Thomas Amstrong, *Kecerdasan Multiple di Dalam Kelas*, (Jakarta: PT. Indeks, 2013), h. 228

tidak suka bercerita, tetapi cepat memahami apabila diajak berbicara (kecerdasan linguistik)

Temuan kecerdasan menurut paradigma *multiple intelligences*, telah mengalami perkembangan sejak pertama kali ditemukan. Pada bukunya *Frame of The Mind* Howard Gardner pada awalnya menemukan tujuh kecerdasan. Setelah itu, berdasarkan kriteria kecerdasan di atas, Gardner menemukan kecerdasan yang ke-8, yakni naturalis. Dan terakhir Howard Gardner memunculkan adanya kecerdasan yang ke-9, yaitu kecerdasan eksistensial.¹⁶

Menurut Gardner kecerdasan dalam *multiple intelligences* meliputi kecerdasan verbal-linguistik (cerdas kata), kecerdasan logis-matematis (cerdas angka), kecerdasan visual-spasial (cerdas gambar-warna), kecerdasan musikal (cerdas musik-lagu), kecerdasan kinestetik (cerdas gerak), kecerdasan interpersonal (cerdas sosial), kecerdasan intrapersonal (cerdas diri), kecerdasan naturalis (cerdas alam), kecerdasan eksistensial (cerdas hakikat). Setiap kecerdasan dalam *multiple intelligences* memiliki indikator tertentu.

Kecerdasan majemuk anak diidentifikasi melalui observasi terhadap perilaku, tindakan, kecenderungan bertindak, kepekaan anak terhadap sesuatu, kemampuan yang menonjol, reaksi spontan, sikap, dan kesenangan.

¹⁶ Thomas Amstrong, *Kecerdasan Multiple di Dalam Kelas*, (Jakarta: PT. Indeks, 2013), h. 247

Kecerdasan dalam Multiple Intelligences:¹⁷

1. Kecerdasan Verbal-Linguistik

Kecerdasan ini ditunjukkan dengan kepekaan seseorang pada bunyi, struktur, makna, fungsi kata, dan bahasa. Anak yang memiliki kecerdasan ini cenderung menyukai dan efektif dalam hal berkomunikasi lisan dan tulisan engarang cerita, diskusi dan mengikuti debat suatu masalah, belajar bahasa asing, bermain “game” bahasa, membaca dengan pemahaman tinggi, mudah mengingat ucapan orang lain, tidak mudah salah tulis atau salah eja, pandai membuat lelucon, pandai membuat puisi, tepat dalam tata bahasa, kaya kosa kata, dan menulis secara jelas. Kecerdasan verbal-linguistik anak usia dini dapat diketahui melalui kegiatan:

- a. Mengobservasi kemauan dan kemampuan berbicara. Anak yang cerdas dalam verbal-linguistik banyak bicara, suka bercerita, pandai melucu dengan kata-kata. Anda dapat mengamati bagaimana mereka berbicara, bernegosiasi, mengekspresikan perasaan melalui kata-kata, dan mempengaruhi orang lain;
- b. Mengamati kemampuan anak-anak melucu dengan kata-kata dan menangkap kelucuan;
- c. Mengamati kegiatan di kelas dan mengamati bagaimana anak-anak bermain dengan huruf-huruf, seperti mencocok huruf, menukarkan

¹⁷ Gardner, Howard. *Kecerdasan Majemuk, Teori Dalam Praktek*. (batam: Interaksa, 2013), h. 121

huruf, menebak kata-kata, dan kegiatan bermain lain yang melibatkan bahasa, baik lisan maupun tulis;

- d. Mengamati kesenangan mereka terhadap buku serta kemampuan mereka membaca dan menulis; Cara belajar terbaik bagi anak-anak yang cerdas dalam verbal-linguistik adalah dengan mengucapkan, mendengarkan, dan melihat tulisan. Oleh karena itu, ajak anak-anak ke toko buku, beri kesempatan berbicara, sediakan banyak buku-buku, rekaman, serta menciptakan peluang mereka untuk menulis, menyediakan peralatan membuat tulisan, tape recorder, mesin ketik, keyboard, untuk belajar mengidentifikasi huruf dalam kata-kata.

2. Kecerdasan Logis-Matematis

Kecerdasan ini ditandai dengan kepekaan pada pola-pola logis dan memiliki kemampuan mencerna pola-pola tersebut, termasuk juga numeric. Serta mampu mengolah alur pemikiran yang panjang. Seseorang yang memiliki kecerdasan ini cenderung menyukai dan efektif dalam hal: menghitung dan menganalisis hitungan, menemukan fungsi-fungsi dan hubungan, memperkirakan, memprediksi, bereksperimen, mencari jalan keluar yang logis, menemukan adanya pola, induksi dan deduksi, mengorganisasikan/membuat garis besar, membuat langkah-langkah, bermain permainan yang perlu strategi, berpikir abstrak dan menggunakan simbol abstrak, dan menggunakan algoritma.

Informasi mengenai kecerdasan logis-matematis anak-anak dapat diperoleh melalui observasi terhadap:

- a. Kesenangan mereka terhadap angka-angka, mampu membaca angka, dan berhitung. Anak yang cerdas dalam logis-matematis cepat dan efektif dalam menjumlah, mengurangi, dan membaca simbol angka;
- b. Kemahiran mereka berpikir dan menggunakan logika. Anak yang cerdas logis-matematis mampu memecahkan masalah secara logis, cepat memahami permasalahan, mampu menelusuri sebab dan akibat suatu masalah;
- c. Kesukaan mereka bertanya dan selalu ingin tahu;
- d. Kecenderungan mereka untuk memanipulasi lingkungan dan menggunakan strategi coba-ralat, serta menduga-duga dan mengujinya;
- e. Kecenderungan mereka untuk bermain konstruktif, bermain dengan pola-pola, permainan strategi, menikmati permainan dengan komputer atau kalkulator;
- f. Kecenderungan untuk menyusun sesuatu dalam kategori atau hierarki seperti urutan besar ke kecil, panjang ke pendek, dan mengklasifikasi benda-benda yang memiliki sifat sama. Cara belajar terbaik anak-anak yang cerdas logis-matematis adalah melalui angka, berpikir, bertanya, mencoba, menduga, menghitung, menimbang, mengurutkan, mengklasifikasi, dan mengkonstruksi.

Oleh karena itu, sediakan alat-alat bermain konstruktif, puaskan rasa ingin tahu anak, dan beri kesempatan anak untuk bertanya, menduga, dan mengujinya.

3. Kecerdasan Visual-Spasial

Kecerdasan ini ditandai dengan kepekaan mempersepsi dunia visualspasial secara akurat dan mentransformasi persepsi awal. Seseorang yang memiliki kecerdasan ini cenderung menyukai arsitektur, bangunan, dekorasi, apresiasi seni, desain, atau denah. Mereka juga menyukai dan efektif dalam membuat dan membaca chart, peta, koordinasi warna, membuat bentuk, patung dan desain tiga dimensi lainnya, menciptakan dan menginterpretasi grafik, desain interior, serta dapat membayangkan secara detil benda-benda, pandai dalam navigasi, dan menentukan arah. Mereka suka melukis, membuat sketsa, bermain game ruang, berpikir dalam image atau bentuk, serta memindahkan bentuk dalam angan-angan.

Informasi mengenai kecerdasan visual-spasial pada anak-anak dapat diperoleh melalui observasi terhadap:

- a. Kemampuan menangkap warna serta mampu memadukan warna-warna saat mewarnai, dan mendekorasi;
- b. Kesenangan mereka mencoret-coret, menggambar, berkhayal, membuat desain sederhana;
- c. Kemampuan anak dalam memahami arah dan bentuk;

- d. Kemampuan anak mencipta suatu bentuk, seperti bentuk pesawat terbang, rumah, mobil, burung, atau bentuk lain yang mengesankan adanya unsur transformasi bentuk yang rumit.

Anak yang cerdas dalam visual-spasial terkesan kreatif, memiliki kemampuan membayangkan sesuatu, melahirkan ide secara visual dan spasial dalam bentuk gambar atau bentuk yang terlihat mata. Mereka memiliki kemampuan mengenali identitas objek ketika objek tersebut ada dari sudut pandang yang berbeda. Mereka juga mampu memperkirakan jarak dan keberadaan dirinya dengan sebuah objek. Cara belajar terbaik untuk anak yang cerdas visual-spasial adalah melalui warna, coretan, arah, bentuk dan ruang.

4. Kecerdasan Musikal

Kecerdasan ini ditandai dengan kemampuan menciptakan dan mengapresiasi irama pola titi nada, dan warna nada; juga kemampuan mengapresiasi bentuk-bentuk ekspresi musikal. Seseorang yang optimal dalam kecerdasan ini cenderung menyukai dan efektif dalam hal menyusun/mengarang melodi dan lirik, bernyanyi kecil, menyanyi dan bersiul. Mereka juga mudah mengenal ritme, mudah belajar/mengingat irama dan lirik, menyukai mendengarkan dan mengapresiasi musik, memainkan instrumen musik, mengenali bunyi instrumen, mampu membaca musik, mengetukkan tangan dan kaki, serta memahami struktur musik.

Informasi mengenai kecerdasan musikal pada anak-anak dapat diperoleh melalui observasi terhadap:

- a. Kesenangan dan kemampuan mereka bernyanyi dan menghafal lagu-lagu, bersiul, bersenandung, dan mengetuk-ngetuk benda untuk membuat bunyi berirama;
- b. Kepekaan dan kemampuan mereka menangkap nada-nada, irama, dan kemampuan menyesuaikan suara dengan nada yang mengiringi;
- c. Kecenderungan musikal saat anak berbicara dan kemerduan suara mereka pada saat menyanyi;
- d. Kesenangan dan kemampuan mereka memainkan alat musik;
- e. Kemampuan mereka mengenali berbagai jenis suara di sekitarnya, mulai dari suara manusia, mesin, hewan, dan suara-suara khas lainnya.

Hampir semua anak memiliki kecerdasan ini, dan cara belajar yang terbaik untuk mereka adalah dengan nada, irama, dan melodi. Oleh karena itu, guru perlu memfasilitasi anak agar dapat berekspresi secara musikal melalui salam berirama, deklamasi, menyanyi bersama, tepuk bernada, dan, bila mungkin, orkestra kaleng bekas, dan latihan membedakan bunyi dan suara di sekitarnya.

5. Kecerdasan Kinestetik

Kecerdasan ini ditandai dengan kemampuan mengontrol gerak tubuh dan kemahiran mengolah objek. Seseorang yang optimal dalam

kecerdasan ini cenderung menyukai dan efektif dalam hal mengekspresikan dalam mimik atau gaya, atletik, menari dan menata tari; kuat dan terampil dalam motorik halus, koordinasi tangan dan mata, motorik kasar dan daya tahan. Mereka juga mudah belajar dengan melakukan, mudah memanipulasikan benda-benda (dengan tangannya), membuat gerak-gerak yang anggun, dan pandai menggunakan bahasa tubuh.

Informasi mengenai kecerdasan kinestetik pada anak-anak sangat mudah diperoleh. Tanda-tanda yang dimunculkan sangat terlihat seperti kecerdasan verbal-linguistik. Indikator kecerdasan ini dapat diperoleh melalui observasi terhadap:

- a. Frekuensi gerak anak yang tinggi serta kekuatan dan kelincahan tubuh;
- b. Kemampuan koordinasi mata-tangan dan mata-kaki, seperti menggambar, menulis, memanipulasi objek, menaksir secara visual, melempar, menendang, menangkap;
- c. Kemampuan, keluwesan, dan kelenturan gerak lokomotor, seperti berjalan, berlari, melompat, berbaris, meloncat, mencongklak, merayap, berguling, dan merangkak, serta keterampilan nonlokomotor yang baik, seperti membungkuk, menjangkau, memutar tubuh, merentang, mengayun, jongkok, duduk, berdiri;
- d. Kemampuan mereka mengontrol dan mengatur tubuh seperti menunjukkan kesadaran tubuh, kesadaran ruang, kesadaran ritmik,

keseimbangan, kemampuan untuk mengambil start, kemampuan menghentikan gerak, dan mengubah arah; kecenderungan memegang, menyentuh, memanipulasi, bergerak untuk belajar tentang sesuatu serta kesenangannya meniru gerakan orang lain. Anak yang memiliki kecerdasan gerak-kinestetik membutuhkan kesempatan untuk bergerak, dan menguasai gerakan. Mereka perlu diberi tugas-tugas motorik halus, seperti menggunting, melipat, menjahit, menempel, merajut, menyambung, mengecat, dan menulis, serta motorik kasar, seperti berlari, melompat, berguling, meniti titian, berjalan satu kaki, senam irama, merayap, dan lari jarak pendek.

Adanya rangsangan stimulus terhadap kecerdasan gerak-kinestetik membantu perkembangan dan pertumbuhan anak. Sesuai dengan sifat anak, yakni suka bergerak, proses belajar hendaklah memperhatikan kecenderungan ini. Anak-anak dengan kecenderungan kecerdasan ini belajar dengan menyentuh, memanipulasi, dan bergerak. Mereka memerlukan kegiatan belajar yang bersifat kinestetik dan dinamis. Mereka membutuhkan akses ke lapangan bermain, lapangan rintangan, kolam renang, dan ruang olahraga.

Oleh karena itu, proses pembelajaran yang menuntut konsentrasi anak dalam konteks pasif (duduk tenang di kelas) dalam waktu lama sangat menyiksa mereka.

6. Kecenderungan Interpersonal

Kecerdasan ini ditandai dengan kemampuan mencerna dan merespons secara tepat suasana hati, temperamen, motivasi, dan keinginan orang lain. Seseorang yang optimal dalam kecerdasan ini cenderung menyukai dan efektif dalam hal mengasuh dan mendidik orang lain, berkomunikasi, berinteraksi, dan berempati dan bersimpati, memimpin dan mengorganisasikan kelompok, berteman, menyelesaikan dan menjadi mediator konflik, menghormati pendapat dan hak orang lain, melihat sesuatu dari berbagai sudut pandang, sensitif atau peka pada minat dan motif orang lain, dan handal bekerja sama dalam tim.

Tanda utama kecerdasan interpersonal sangat mudah diidentifikasi. Anak yang memiliki kecerdasan interpersonal sangat menyenangkan bagi teman sebayanya. Indikator kecerdasan interpersonal dapat diketahui melalui observasi terhadap:

- a. Kepekaan anak terhadap perasaan, kebutuhan, dan peristiwa yang dialami teman sebaya. Kepekaan ini mendorong anak memberikan perhatian yang tinggi, senang membantu teman-temannya;
- b. Kemampuan anak mengorganisasi teman-teman sebayanya. Kemampuan ini mendorong anak menggerakkan teman-temannya untuk tujuan bersama, dan cenderung memimpin;
- c. Kemampuan anak memotivasi dan mendorong orang lain untuk bertindak. Hal ini disebabkan oleh kemampuan mereka mengenali

dan membaca pikiran orang lain, dan karenanya anak dapat mengambil sikap yang tepat;

- d. Sikap yang ramah, senang menjalin kontak, menerima teman baru, dan cepat bersosialisasi di lingkungan baru. Hal ini disebabkan oleh dorongan anak untuk selalu bersama orang lain dan menjalin komunikasi dengan sesama;
- e. Kecenderungan anak untuk bekerja sama dengan orang lain, saling membantu, berbagi, dan mau mengalah;
- f. Kemampuan untuk mengenali konflik yang terjadi di antara teman sebayanya, menyalurkan perasaan teman-teman yang bertikai, dan kemampuan memberikan usulan-usulan perdamaian.

Cara belajar terbaik bagi anak yang cerdas interpersonal adalah melalui interaksi dengan orang lain. Anak dengan kecerdasan ini akan tampak sebagai individu yang manis, baik hati, dan suka perdamaian, oleh karena itu, mereka disukai banyak orang. Untuk mengembangkan kecerdasan ini, pendidik perlu memberikan tugas-tugas menarik yang harus diselesaikan anak secara berpasangan dan berkelompok. Kegiatan bermain bersama dibawah pengawasan pendidik sangat disarankan.

7. Kecerdasan Naturalis

Kecerdasan ini ditandai dengan keahlian membedakan anggota-anggota satu spesies, mengenali eksistensi spesies lain, dan memetakan hubungan antara beberapa jenis, baik secara formal maupun informal. Seseorang yang optimal kecerdasan naturalisnya cenderung menyukai

dan efektif dalam menganalisis persamaan dan perbedaan, menyukai tumbuhan dan hewan, mengklasifikasi flora dan fauna, mengoleksi flora dan fauna, menemukan pola dalam alam, mengidentifikasi pola dalam alam, melihat sesuatu dalam alam secara detil, meramal cuaca, menjaga lingkungan, mengenali berbagai spesies, dan memahami ketergantungan pada lingkungan.

Anak yang cenderung cerdas dalam naturalis tampak sebagai penyayang binatang dan tumbuhan, serta peka terhadap alam. Kecerdasan mereka dapat diidentifikasi melalui observasi terhadap:

- a. Kesenangan mereka terhadap tumbuhan, bunga-bunga, dan kecenderungan untuk merawattanaman, tampak “seolah-olah berbicara” dengan tumbuhan;
- b. Sikap mereka yang sayang terhadap hewan piaraan (membelai, memberi makan-minum, mengoleksi binatang atau gambar atau miniatur),
- c. Kemampuan mereka dalam mengenal dan menghafal nama-nama/jenis binatang dan tumbuhan. Mereka hafal nama-nama ikan, nama-nama burung, dan mengenali tumbuhan;
- d. Kesukaan anak melihat gambar binatang dan hewan, serta sering mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentangnya. Apabila sudah dapat membaca, anak sering memilih bacaan tentang hewan atau tumbuhan untuk dibaca;

- e. Kepekaan terhadap bentuk, tekstur, dan ciri lain dari unsur alam, seperti daun-daunan, bunga-bunga, awan, batu-batuan;
- f. Kesengan terhadap alam, menyukai kegiatan di alam terbuka, seperti pantai, tanah lapang, kebun, sungai, sawah, dan dalam alam terbatas menghabiskan waktu di dekat kolam, dekat aquarium,

Anak-anak dengan kecerdasan naturalis tinggi cenderung tidak takut memegang-megang serangga dan berada di dekat binatang. Sebagian besar anak berusaha memenuhi rasa ingin tahunya dengan cara bereksplorasi di alam terbuka, mereka mencari cacing di sampah, membongkar sarang semut, menelusuri sungai. Pendidik sering menilai kegiatan mereka sebagai kenakalan dan menjijikkan. Larangan dan hukuman pun sering diberikan pada anak-anak yang menonjol dalam kecerdasan naturalis.

Pendidik yang cerdas akan membawa anak-anak didik mereka ke alam terbuka, menyediakan materi-materi yang tepat untuk mempertimbangkan kecerdasan naturalis, seperti membiasakan menyiram tanaman, menciptakan permainan yang berkaitan dengan unsur-unsur alam, seperti membandingkan berbagai bentuk daun dan bunga, mengamati perbedaan tekstur pasir, tanah, dan kerikil, mengoleksi biji-bijian, dan menirukan karakteristik binatang tertentu. Sebaiknya, buku-buku dan VCD yang memuat seluk-beluk hewan, alam, dan tumbuhan dengan gambar-gambar yang bagua dan menarik perlu di pajang di depan anak.

Dalam kadar kecil, kecerdasan naturalis dapat diwujudkan dalam kegiatan investigasi, eksperimen, menemukan elemen, fenomena alam, pola cuaca, kondisi yang mengubah karakteristik sebuah benda, misalnya es mencair ketika terkena panas matahari (Hutinger, 2003). Kecerdasan naturalis memiliki peran yang besar dalam kehidupan. Pengetahuan anak mengenai alam, hewan, dan tumbuh-tumbuhan dapat mengantarkan mereka ke berbagai profesi strategis, seperti dokter hewan, insinyur pertanian, perkebunan, kehutanan, kelautan, ahli farmasi, ahli geodesi, geografi, dan ahli lingkungan.

8. Kecerdasan Intrapersonal

Kecerdasan ini ditandai dengan kemampuan memahami perasaan sendiri dan kemampuan membedakan emosi, serta pengetahuan tentang kekuatan dan kelemahan diri. Seseorang yang optimal dalam kecerdasan ini cenderung menyukai dan efektif dalam hal berfantasi, “bermimpi”, menjelaskan tata nilai dan kepercayaan, mengontrol perasaan, mengembangkan keyakinan dan opini yang berbeda, menyukai waktu untuk menyendiri, berpikir, dan merenung. Mereka selalu melakukan introspeksi, mengetahui dan mengelola minat dan perasaan, mengetahui kekuatan dan kelemahan diri, pandai memotivasi diri, mematok tujuan diri yang realistis, dan memahami.

Anak-anak yang cerdas intrapersonal sering tampak sebagai sosok anak yang pendiam dan mandiri. Kecerdasan intrapersonal anak dapat diketahui melalui observasi yang cukup cermat terhadap:

- a. Kecenderungan anak untuk diam (pendiam), tetapi mampu melaksanakan tugas dengan baik, cermat;
- b. Sikap dan kemauan yang kuat, tidak mudah putus asa, kadang-kadang terlihat keras;
- c. Sikap percaya diri, tidak takut tantangan, tidak pemalu;
- d. Kecenderungan anak untuk bekerja sendiri, mandiri, senang melaksanakan kegiatan seorang diri, tidak suka diganggu.
- e. Kemampuan mengekspresikan perasaan dan keinginan diri dengan baik;

Anak-anak yang cerdas secara intrapersonal belajar sesuatu melalui diri mereka sendiri. Mereka mencermati apa yang mereka alami dan rasakan.

Awal masa anak-anak merupakan saat yang menentukan bagi perkembangan intrapersonal. Anak-anak yang memperoleh kasih sayang, pengakuan, dorongan, dan tokoh panutan cenderung mampu mengembangkan konsep diri yang positif dan mampu membentuk citra diri sejati. Kecerdasan intrapersonal dirangsang melalui tugas, kepercayaan, dan pengakuan. Anak perlu diberi tugas yang harus dikerjakan sendiri, dipercaya untuk berkreasi dan mencari solusi, dan didorong untuk mandiri.

Dorongan tumbuhnya kecerdasan intrapersonal harus disertai dengan sikap positif para guru dalam menilai setiap perbedaan individu. Pujian yang tulus, sikap tidak mencela, dukungan yang positif, menghargai pilihan anak, serta kemauan mendengarkan cerita dan ide-ide anak merupakan stimulasi yang sesuai untuk kecerdasan intrapersonal ini.

9. Kecerdasan Eksistensial

Kecerdasan eksistensial ini ditandai dengan kemampuan berpikir sesuatu yang hakiki, menyangkut eksistensi berbagai hal, termasuk kehidupan kematian, kebaikan-kejahatan. Eksistensi muncul dalam bentuk pemikiran dan perenungan. Seseorang yang cerdas secara eksistensial cenderung mempertanyakan hakikat kehidupan, mencari inti dari setiap permasalahan, merenungkan berbagai hal atau peristiwa yang dialami, memikirkan hikmah atau makna di balik peristiwa atau masalah, dan mengkaji ulang setiap pendapat dan pemikiran.

Orang yang cerdas secara eksistensial cenderung berani menyatakan keyakinan dan memperjuangkan kebenaran, mampu menempatkan keberadaan sesuatu dalam bingkai yang lebih luas, selalu mempertanyakan kebenaran suatu pernyataan/kejadian, memiliki pengalaman yang mendalam tentang cinta pada sesama dan seni, mampu menempatkan diri dalam kosmos yang luas, serta

memiliki kemampuan merasakan, memimpikan, dan merencanakan hal-hal yang besar.

Kecerdasan eksistensial memiliki indikator yang sangat sulit dipastikan keberadaannya. Bagaiman mengamati kegiatan berpikir, merasa, merenung, merefleksikan diri, atau mimpi-mimpi seseorang? Indikator hanya dapat diperoleh melalui pengamatan yang benar-benar cermat terhadap:

- a. Kecenderungan anak untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang hakikat sesuatu, tujuan sesuatu, dan manfaat sesuatu;
- b. Kepekaan anak untuk merasakan keberadaan diri dan sesuatu sebagai bagian dari komposisi yang lebih besar;
- c. Kemampuan anak untuk menjabarkan penilaian dan reaksi tentang sesuatu. Anak mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan pendidik tentang berbagai hal yang dirasakan, diimpikan, dan dipikirkannya;
- d. Reaksi anak yang relatif terkendali terhadap peristiwa yang dialaminya, belajar mengambil hikmah dari suatu peristiwa;
- e. Keberanian anak untuk menerima sesuatu yang dirasakannya benar, memperjuangkan keyakinan dan rasa keadilan, seperti, “Kalau aku tak boleh bonong, Bu Guru juga tak boleh, dong!”

Anak-anak yang cerdas secara eksistensial belajar dari pemikiran mendasar. Oleh karena itu, ada dua hal mendasar yang wajib dilakukan pendidik, yaitu:

- a. Menanggapi setiap pernyataan, pertanyaan, dan kritik anak perihal hakikat dan makna kegiatan, situasi, peristiwa, impian, perilaku yang teramati/terasakan oleh anak dengan jawaban yang baik dan jelas sesuai kapasitas anak;
- b. Merangsang kemampuan anak untuk belajar menangkap makna berbagai hal yang dilihat, dialami, dan dirasakannya.

Sama dengan kecerdasan lainnya, kecerdasan eksistensial ini mulai muncul pada awal masa kanak-kanak. Oleh karena anak-anak belum mempunyai penyaring kebudayaan seperti orang dewasa, mereka selalu dapat menerima rahasia kehidupan dan seraca terus-menerus mengajukan pertanyaan besar yang sulit dijawab oleh orang dewasa di sekitarnya.

Indikator kecerdasan eksistensial dapat diibaratkan sebagai pedang bermata dua. Frekuensi seseorang dalam memikirkan kematian, misalnya mungkin dapat digunakan untuk menguji kesadaran eksistensialnya. Meskipun demikian, tidak salah jika hal itu mengindikasikan kepusasaan seseorang itu mengenai kehidupan. Seperti juga anak kecil yang bertanya kepada gurunya, “Mengapa kita harus upacara? Pakai hormat-hormat segala?” Fenomena tersebut dapat dipandang sebagai munculnya kesadaran eksistensial dan dapat juga merupakan refleksi dari keengganan anak untuk melaksanakan kegiatan rutin sekolah.

d. Ciri-Ciri Kecerdasan

Ciri-ciri kecerdasan adalah sebagai berikut:¹⁸

- 1) Masalah yang dihadapi banyak sedikitnya merupakan masalah yang baru bagi yang bersangkutan.
- 2) Perbuatan intelijen sifatnya serasi tujuan dan ekonomis.
- 3) Masalah yang dihadapi, harus mengandung suatu tingkat kesulitan bagi yang bersangkutan.
- 4) Keterangan pemecahannya harus dapat diterima oleh masyarakat.
- 5) Dalam berbuat intelijen sering kali menggunakan daya mengabstraksi.
- 6) Perbuatan intelijen bercirikan kecepatan
- 7) Membutuhkan pemusatan perhatian dan menghindarkan perasaan yang mengganggu jalannya pemecahan masalah yang sedang dihadapi.

e. Teori-Teori Kecerdasan

Ada beberapa teori tentang kecerdasan, yaitu sebagai berikut:¹⁹

1) Teori “*Uni-Factor*”

Pada tahun 1911, Wilhelm Stern memperkenalkan suatu teori tentang inteligensi yang disebut “*uni-factor theory*”. Menurut teori ini, inteligensi merupakan kapasitas atau kemampuan umum. Karena itu, cara kerja inteligensi juga bersifat umum.

2) Teori “*Two-Factors*”

¹⁸ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h. 54
¹⁹ Abin Syamsudin Makmun, *Psikologi Kependidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), h. 54

Pada tahun 1904 yaitu sebelum Stern, seorang ahli matematika bernama Charles Spearman, mengajukan sebuah teori tentang inteligensi. Teori Spearman itu terkenal dengan sebutan "*Two Kinds of Factors Theory*". Spearman mengembangkan teori inteligensi berdasarkan suatu faktor mental umum yang diberi kode "g" serta faktor-faktor spesifik yang diberi tanda "s". Faktor "g" mewakili kekuatan mental umum yang berfungsi dalam setiap tingkah laku mental individu, sedangkan faktor "s" menentukan tindakan-tindakan mental untuk mengatasi permasalahan.

3) Teori "*Multi-Factors*"

Teori inteligensi multi faktor dikembangkan oleh E.L. Thorndike. Teori ini tidak berhubungan dengan konsep *general ability* atau faktor "g". Menurut teori ini, inteligensi terdiri dari bentuk hubungan-hubungan neural antara stimulus dan respon. Hubungan-hubungan neural khusus inilah yang mengarahkan tingkah laku individu.

4) Teori "*Primary-Mental-Abilities*"

L.L. Thurstone telah berusaha menjelaskan tentang organisasi inteligensi yang abstrak, ia dengan menggunakan tes-tes mental serta teknik-teknik statistik khusus membagi inteligensi menjadi tujuh kemampuan primer, yaitu 1) kemampuan numerical/ matematis, 2) kemampuan verbal atau berbahasa, 3) kemampuan abstraksi berupa visualisasi atau berpikir, 4) kemampuan membuat keputusan, baik

induktif maupun deduktif, 5) kemampuan mengenal atau mengamati, dan 6) kemampuan mengingat. Menurut teori ini, inteligensi merupakan penjelmaan dari ketujuh kemampuan pribadi di atas.

5) Teori “*Sampling*”

Untuk menjelaskan tentang inteligensi, Godfrey H. Thomson pada tahun 1916 mengajukan sebuah teorinya yang disebut teori *sampling*. Menurut teori ini, inteligensi merupakan berbagai kemampuan sampel. Dunia berisikan berbagai bidang pengalaman. Berbagai bidang pengalaman itu dikuasai oleh pikiran manusia tetapi tidak semuanya. Masing-masing bidang hanya dikuasai sebagian-sebagian saja dan ini mencerminkan kemampuan mental manusia. Inteligensi beroperasi dengan terbatas pada sampel dari berbagai kemampuan atau pengalaman dunia nyata.

2. Kecerdasan Linguistik Anak

- a. Pengertian dari kecerdasan linguistik adalah kemampuan seseorang atau individu dalam mengolah serta menggunakan kata dengan sangat baik, dilihat dari lisan ataupun tulisan. Kecerdasan ini melingkupi penguasaan kata yang matang, suara dan ritme yang sangat jelas dan tenang serta intonasi yang diucapkan sangatlah baik. Urutan kata yang mereka ucapkan atau mereka rangkum-pun memiliki makna yang lengkap dan tentu membuat individu lainnya mudah memahami. Termasuk kemampuan untuk mengerti kekuatan kata dan

menyampaikan informasi serta mengubah kondisi pikiran milik orang lain. Kecerdasan linguistik dalam dunia psikologi sering disebut “*word smart*”.²⁰

Kecerdasan ini merupakan 1 diantara 7 tipe kecerdasan yang ada di dalam tubuh manusia. Kecerdasan linguistik dianggap penting dan juga vital, mereka yang memiliki kecerdasan ini termasuk golongan yang spesial. Mengingat, bahasa atau penyampaian kata merupakan hal yang dibutuhkan manusia untuk bisa berkomunikasi dengan yang lainnya dan membangun lingkungan yang baik. Jika personal tersebut memiliki kecerdasan linguistik, itu mengartikan bahwa individu tersebut telah berhasil duduk manis diantara lingkungannya yang baik dan memiliki komunikasi yang baik dengan orang lain. Tak jarang mereka yang memiliki kecerdasan ini dianggap berwibawa dan disegani banyak orang. Namun kembali lagi pada dasar kecerdasan bahwa setiap manusia memiliki kelemahan serta kelebihan yang termasuk kecerdasan masing-masing. Untuk mengenal lebih baik lagi mengenai kecerdasan linguistik, berikut ini ada karakteristik dari individu yang memiliki *word smart*:²¹

1. Mereka yang memiliki kecerdasan linguistik memiliki kelebihan dalam menguasai bahasa lainnya selain bahasa ibu atau bahasa yang biasa dipergunakan sehari-hari. Mereka yang pintar dalam mengolah kata tentu memiliki perbendaharaan kata yang sangat banyak.

²⁰ Gardner, Howard, *Kecerdasan Majemuk, Teori Dalam Praktek*, (Batam: Interaksa, 2013), h. 89

²¹ Gardner, Howard, *Kecerdasan Majemuk*, h. 89

2. Individu yang memiliki kecerdasan linguistik memiliki karakteristik belajar menggunakan media membaca, dan menulis. Sedangkan untuk mengasah mereka menggunakan metode diskusi ataupun menyimak pembicaraan dan penjelasan orang lain.
3. Membaca secara efektif dan memahami serta dapat meringkas yang telah mereka baca. Tak hanya itu saja, mereka bisa kembali menerangkan dan menafsirkan apa yang telah mereka baca dan menjelaskannya secara rinci dan detail kepada orang lain.
4. Menirukan suara, bahasa serta membaca dan menulis dari orang lain. Terutama jika mereka ingin menjadi profesi tertentu yang membutuhkan kecerdasan linguistik.
5. Mendengar dan merespon setiap suara, ritme dan warna suara serta ungkapan kata dari orang lain dengan benar dan efisien.²²
6. Berbicara efektif kepada pendengar, dimana mereka tidak menggunakan kata yang berbelit-belit atau sulit dimengerti serta menjelaskan dengan bahasa yang sederhana dan disesuaikan dengan pendengar. Individu yang memiliki kecerdasan linguistik juga bisa fasih namun bergairah di waktu yang tepat dan benar.
7. dapat menilai ejaan dan juga aturan tata bahasa, serta penggunaan bahasa yang benar dan juga teliti. Serta tidak sembarangan dalam menggunakan kata untuk berbicara sehari-hari. Menciptakan bentuk bahasa baru yang mungkin menjadi komunikasi yang akan diikuti

²² Gardner, Howard, *Kecerdasan Majemuk*, h. 89

oleh orang lain, ataupun karya yang dituangkan kedalam buku sehingga dinikmati tulisannya oleh orang lain. Hal ini cukup banyak dilakukan oleh mereka yang memiliki kecerdasan linguistik secara tulisan dan kurang apik dalam hal lisan.²³

b. Indikator Kecerdasan Linguistik Anak Usia Dini

- a. Kelebihan dalam menguasai bahasa
- b. Memiliki karakteristik belajar
- c. Membaca secara efektif dan memahami
- d. Menirukan suara, bahasa serta membaca dan menulis dari orang lain
- e. Mendengar dan merespon setiap suara
- f. Berbicara efektif kepada pendengar
- g. Dapat menilai ejaan dan juga aturan tata bahasa.

3. Keterampilan Berbicara

a. Pengertian Keterampilan

Keterampilan adalah kemampuan anak dalam melakukan berbagai aktivitas seperti motorik, berbahasa, sosial-emosional, kognitif, dan afektif (nilai-nilai moral). Keterampilan yang dipelajari dengan baik akan berkembang menjadi kebiasaan. Terdapat hubungan yang saling mempengaruhi antara keterampilan dengan perkembangan kemampuan keseluruhan anak. Keterampilan anak tidak akan berkembang tanpa adanya kematangan. Beberapa faktor yang mempengaruhi keterampilan

²³ Haryadi, *Berbicara (Suatu Pengantar) Diktat Perkuliahan*, (IKIP Yogyakarta, 2013), h.

pada anak yaitu: keturunan, makanan, inteligensi, pola asuh, kesehatan, budaya, ekonomi, sosial, jenis kelamin, dan rangsangan dari lingkungan.²⁴

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia keterampilan adalah kecakapan untuk menyelesaikan tugas. Jadi, dapat disimpulkan keterampilan adalah kemampuan anak dalam melakukan berbagai aktivitas dalam usahanya untuk menyelesaikan tugas. Keterampilan perlu dilatihkan kepada anak sejak dini supaya di masa yang akan datang anak akan tumbuh menjadi orang yang terampil dan cekatan dalam melakukan segala aktivitas, dan mampu menghadapi permasalahan hidup. Selain itu, mereka akan memiliki keahlian yang akan bermanfaat bagi masyarakat.

Keterampilan yang akan dibahas disini adalah khusus keterampilan yang diperuntukkan untuk anak usia dini, karena masa usia dini adalah masa emas untuk melatih keterampilannya. Keterampilan pada anak TK yang harus dikembangkan meliputi keterampilan fisik dan motorik, keterampilan berbahasa, keterampilan sosial-emosional, kognitif, dan afektif yang berupa nilai-nilai dan moral. Kesemua jenis keterampilan tersebut harus menyatu menjadi sebuah keterampilan hidup yang harus anak terapkan dan bahkan melekat dalam kehidupannya.²⁵

Keterampilan itu dibutuhkan dalam rangka mempersiapkan anak TK, menghadapi tantangan di masa depan. Kebutuhan anak di masa sekarang dan yang akan datang menunjukkan perlunya program pembelajaran yang dapat membekali anak didik untuk menghadapi tantangan kehidupan

²⁴ Haryadi, *Berbicara (Suatu Pengantar) Diktat Perkuliahan*, h. 56

²⁵ Tarigan, Djago, *Pengembangan Keterampilan berbicara*, (Jakarta: Depdikbud, 2014),

secara mandiri, cerdas, kritis, rasional dan kreatif. Kompetensi dasar pendidikan anak usia dini merupakan gambaran kompetensi yang seharusnya dipahami, diketahui, dan dilakukan anak sebagai hasil pembelajaran di Taman kanak-kanak.

b. Pengertian Berbicara

Berbicara secara umum dapat diartikan suatu penyampaian maksud (ide, pikiran, gagasan, atau isi hati) seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan sehingga maksud tersebut dapat dipahami oleh orang lain. Berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan.

Selanjutnya dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, berbicara adalah “beromong, bercakap, berbahasa, mengutarakan isi pikiran, melisankan sesuatu yang dimaksudkan”. Bicara merupakan bentuk komunikasi yang paling efektif, penggunaannya paling luas dan paling penting. Berbicara pada hakikatnya merupakan suatu proses berkomunikasi, sebab di dalamnya terjadi pesan darisatu sumber ketempat lain. Dari pengertian yang sudah disebutkan dapat disimpulkan bahwa berbicara merupakan suatu proses untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan ide, pikiran, gagasan, atau isi hati kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan yang dapat dipahami oleh orang lain.

Berbicara merupakan bentuk perilaku manusia yang memanfaatkan faktor-faktor fisik, psikologis, neurologis, semantik, dan linguistik.

Pertama, faktor fisik yaitu alat ucap untuk menghasilkan bunyi bahasa, seperti kepala, tangan, dan roman muka yang dimanfaatkan dalam berbicara. Kedua, faktor psikologis dapat mempengaruhi terhadap kelancaran berbicara. Oleh karena itu stabilitas emosi tidak hanya berpengaruh terhadap kualitas suara tetapi juga berpengaruh terhadap keruntutan bahan pembicaraan. Ketiga, faktor neurologis yaitu jaringan saraf yang menghubungkan otak kecil dengan mulut, telinga dan organ tubuh lain yang ikut dalam aktivitas berbicara. Keempat, faktor semantik yang berhubungan dengan makna. Kelima, faktor linguistik yang berkaitan dengan struktur bahasa. Bunyi yang dihasilkan harus disusun menurut aturan tertentu agar bermakna. Jika kata-kata yang disusun itu tidak mengikuti aturan bahasa akan berpengaruh terhadap pemahaman makna oleh lawan bicara.²⁶

c. Pengertian Keterampilan Berbicara

Berdasarkan pengertian keterampilan dan berbicara di atas, maka dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara adalah kemampuan untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan ide, pikiran, gagasan, atau isi hati kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan yang dapat dipahami oleh orang lain. Aktivitas anak yang dapat dilakukan yaitu dengan berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang-orang yang ada disekitarnya, sehingga dapat melatih anak untuk terampil berbicara. Keterampilan berbicara perlu dilatihkan kepada anak sejak dini, supaya

²⁶ Tarigan, Djago, *Pengembangan Keterampilan Berbicara*, h. 111

anak dapat mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata sehingga mampu mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan ide, pikiran, gagasan, atau isi hati kepada orang lain. Belajar berbicara dapat dilakukan anak dengan bantuan dari orang dewasa melalui percakapan. Dengan bercakap-cakap, anak akan menemukan pengalaman dan meningkatkan pengetahuannya dan mengembangkan bahasanya. Anak membutuhkan *reinforcement* (penguat), *reward* (hadiah, pujian), stimulasi, dan model atau contoh yang baik dari orang dewasa agar kemampuannya dalam berbahasa dapat berkembang secara maksimal.

Keterampilan berbicara dalam penelitian ini adalah kemampuan untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan ide, pikiran, gagasan, atau isi hati kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan yang dapat dipahami oleh orang lain.

d. Indikator Keterampilan Berbicara

Adapun indikator keterampilan berbicara anak usia dini adalah sebagai berikut:

1. Anak mengetahui arti kata yang digunakan dan mampu menghubungkannya dengan objek yang diwakilinya. Jadi, anak tidak hanya mengucapkan tetapi juga mengetahui arti kata yang diucapkannya.
2. Anak mampu melafalkan kata-kata yang dapat dipahami orang lain dengan mudah. Hal tersebut berarti bahwa anak melafalkan dengan

jelas kata yang diucapkannya dengan bahasa yang mudah dimengerti orang lain, sehingga dapat dipahami maksud apa yang diucapkan.

3. Anak memahami kata-kata tersebut bukan karena telah sering mendengar atau menduga-duga.

B. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian dilakukan oleh Desi Rahmawati dengan judul Pengaruh Penerapan Model Bercerita Terhadap Keterampilan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun di TK Dharmawanita Persatuan Palas Lampung Selatan T.A. 2016/2017. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *cluster random sampling*. Teknik analisis data yang digunakan yaitu uji t test dan uji *regresi linier* sederhana. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan dengan menggunakan uji t antara sebelum dan sesudah diberikan perlakuan penerapan metode bercerita yaitu sebesar 32,76% dan ada pengaruh penerapan metode bercerita terhadap keterampilan berbicara pada anak usai 5-6 tahun di TK Dharmawanita Persatuan Palas Lampung, hal ini ditunjukkan dengan uji *regresi linier* yaitu adanya peningkatan sebesar 19,55%. Artinya keterampilan berbicara anak setelah diberi penerapan metode bercerita memperoleh nilai lebih tinggi dibandingkan sebelum diterapkan metode bercerita.

Perbedaan penelitian adalah obyek penelitian, tempat dan waktu penelitian dan penelitian terdahulu membahas pengaruh penerapan metode bercerita terhadap keterampilan berbicara anak sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan ini adalah membahas keterampilan berbicara anak

untuk meningkatkan kecerdasan linguistik verbal. Persamaannya adalah sama-sama membahas keterampilan berbicara anak.

2. Marheni Desi Primastuti dengan Upaya Meningkatkan Kecerdasan Verbal Linguistik Anak Melalui Permainan Telepon Ular Pada Anak Kelompok B di TK Pertiwi 01 Kemiri Mojosoongo Boyolali T.A. 2013/2014 (Universitas Muhammadiyah Surakarta. 2014). Hasil penelitian ini menunjukkan ada peningkatan kecerdasan verbal linguistik anak melalui permainan telepon ular, prosentase kecerdasan verbal linguistik pada prasiklus sebesar 28,6%, siklus I sebesar 53,47%, siklus II sebesar 83,55%. Untuk meningkatkan kecerdasan verbal linguistik melalui permainan telapon ular juga didukung dengan beberapa indikator, yaitu menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenal, membaca beberapa kata berdasarkan gambar, tulisan dan benda yang dikenal atau dilihatnya, menyusun kata menjadi bentuk kalimat yang utuh, meniru kembali 4-5 urutan kata, menerima pesan sederhana dan menyampaikan pesan dengan runtut, menceritakan kembali sesuatu berdasarkan ingatannya. Selain itu keberhasilan dalam peningkatan kecerdasan verbal linguistik ini juga didukung dengan metode pendukung, diantaranya bercerita. Kesimpulan dari penelitian ini adalah melalui permainan telepon ular dapat meningkatkan kecerdasan verbal linguistik anak kelompok B TK Pertiwi 01 Kemiri.

Perbedaan penelitian adalah obyek penelitian, tempat dan waktu penelitian dan penelitian terdahulu membahas meningkatkan kecerdasan

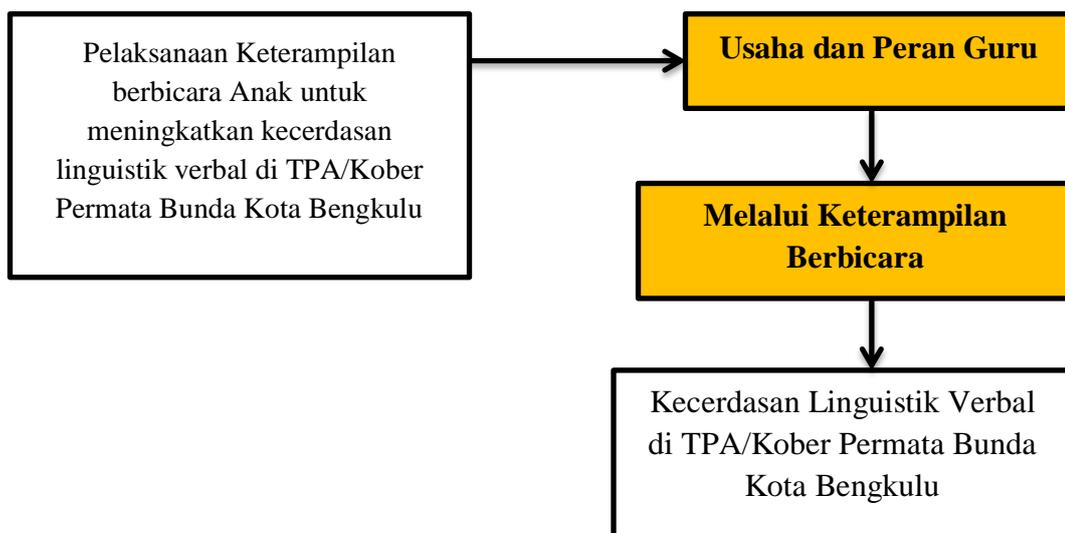
verbal linguistik anak melalui permainan telepon ular pada anak sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan ini adalah membahas keterampilan berbicara anak untuk meningkatkan kecerdasan linguistik verbal. Persamaan penelitian adalah sama-sama membahas kecerdasan verbal linguistik anak.

3. Dwi Haryanti dengan judul Stimulasi Pengembangan Kecerdasan Verbal-Linguistik Anak Usia Dini Melalui Metode Pembelajaran Paud (Stain Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung). Setiap individu memiliki kecerdasan masing-masing pada dirinya. Skala kecerdasan yang selama ini digunakan ternyata memiliki banyak keterbatasan sehingga kurang dapat meramalkan kinerja yang sukses pada masa depan seseorang. Kecerdasan yang dimiliki oleh seseorang perlu mendapatkan perhatian dalam memberikan stimulasi sehingga mampu berkembang secara optimal. Setiap individu mempunyai cara yang berbeda-beda dalam mengembangkan berbagai kecerdasan tersebut. Untuk itulah dalam proses pendidikan dan pembelajaran khususnya setiap anak harus mendapat perlakuan yang berbeda-beda sesuai dengan potensi kecerdasan yang ada pada diri masing-masing. Seseorang dengan kecerdasan verbal linguistik yang tinggi dapat memperhatikan suatu penguasaan bahasa yang sesuai. Metode bercerita, metode bernyanyi, metode bermain peran, dan metode bercakap-cakap adalah metode yang dapat dilakukan oleh pendidik dalam menstimulasi kecerdasan verbal linguistik anak usia dini.

Perbedaan penelitian ini adalah obyek penelitian, tempat dan waktu penelitian dan penelitian terdahulu membahas pengembangan kecerdasan verbal-linguistik anak usia dini melalui metode pembelajaran paud sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan ini adalah membahas keterampilan berbicara anak untuk meningkatkan kecerdasan linguistik verbal. Persamaan penelitian adalah sama-sama membahas kecerdasan verbal linguistik anak.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka Berpikir



Gambar. 1

Pada penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dengan judul pelaksanaan keterampilan berbicara anak dalam meningkatkan kecerdasan linguistik verbal di TPA/Kober Permata Bunda Kota Bengkulu dimana peneliti akan mengamati usaha dan peran guru dalam meningkatkan kecerdasan linguistik.

BAB III

METODELOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Oleh karena itu obyek penelitiannya adalah berupa obyek di lapangan yang sekitarnya mampu memberikan informasi tentang kajian penelitian.

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi tindakan, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.²⁷

B. Tempat dan Waktu

Dalam rangka mencari dan mengumpulkan data guna menyusun laporan penelitian, penulis mengambil tempat 1 penelitian di TPA Kober Permata Bunda Kota Bengkulu. Adapun waktu penelitian dilakukan selama 1 bulan.

²⁷ Sugiyono, *Statistika Untuk Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 16

C. Subyek dan Instrumen

Subyek penelitian ini adalah siswa di TPA/KOBER Permata Bunda Kota Bengkulu. Obyek penelitian ini untuk meningkatkan kecerdasan linguistik verbal melalui pelaksanaan keterampilan berbicara anak. Pengambilan data dengan melakukan wawancara dengan kepala sekolah dan guru. Jumlah anak yang diteliti di TPA/KOBER Permata Bunda Kota Bengkulu tertuju pada KOBER. Dalam kelas memiliki jumlah anak 31.

**Keseluruhan anak di TPA/KOBER Permata Bunda Kota Bengkulu
Tahun 2018**

No	Kelas	Anak	
		Laki-laki	Perempuan
1	Kober	7	10
2	TPA	4	10
Jumlah		11	20
Total Jumlah		31	

Tabel 3.1

Sumber: TPA/Kober Permata Bunda

D. Sumber Data

1. Data Primer

Data primer dalam penelitian ini diambil dari kata-kata dan tindakan orang yang diamati atau diwawancarai. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman video/ audio tapes, pengambilan foto/ film. Dalam penelitian ini yang menjadi informannya adalah kepala sekolah dan guru dari TPA Kober Permata Bunda Kota Bengkulu.

2. Data Sekunder

Sumber data sekunder berupa buku dan majalah ilmiah juga termasuk kategori ini. Buku, disertasi atau tesis, biasanya tersimpan di perpustakaan. Pada instansi-instansi pemerintah biasanya ada dokumen resmi. Dokumen resmi sekolah misalnya laporan rapat, bulletin resmi, buku peraturan dan tata tertib, usul-usul kebijaksanaan, daftar kemajuan staf pengajar dan pegawai tata usaha, dan laporan kemajuan siswa.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah meliputi: wawancara, observasi dan dokumentasi. Sebab bagi penelitian kualitatif fenomena dapat dimengerti maknanya secara baik, apabila dilakukan interaksi dengan subyek melalui wawancara mendalam dan observasi pada latar, dimana fenomena tersebut berlangsung dan disamping itu untuk melengkapi data, diperlukan dokumentasi (tentang bahan-bahan yang ditulis oleh atau tentang subyek).²⁸

a. Teknik Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan ini dilakukan dengan dua pihak, yaitu pewawancara (interviewee) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.²⁹ Tujuan dari wawancara ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya. Dalam melakukan

²⁸ Nusa dan Nini, *Penelitian Kualitatif PAUD Pendidikan Anak usia Dini*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2012), h. 89

²⁹ Rostina Sunda, *Statistika Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 22

wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.³⁰

Dalam hal ini orang-orang yang akan diwawancarai antara lain:

1. Kepala sekolah TPA Kober Permata Bunda Kota Bengkulu
2. Guru kelas TPA Kober Permata Bunda Kota Bengkulu

b. Teknik Observasi

Dalam penelitian kualitatif observasi diklasifikasikan menurut dua cara:

Pertama, pengamat dapat bertindak sebagai seorang partisipan atau non partisipan. Observasi partisipan adalah suatu proses pengamatan bagian dalam dilakukan oleh observer dengan ikut mengambil bagian dalam kehidupan orang-orang yang akan diobservasi dan secara terpisah berkedudukan selaku pengamat, hal itu disebut observasi non partisipan.

Kedua, observasi sistematis dan observasi non sistematis. Observasi sistematis adalah observasi yang diselenggarakan dengan menentukan secara sistematis, faktor-faktor yang akan diobservasi telah dibatasi secara tegas sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian. Sebaliknya observasi yang dilakukan tanpa terlebih dahulu mempersiapkan dan membatasi kerangka yang akan diamati, disebut observasi non sistemik.³¹

Dalam observasi ini, penulis terlibat dengan kegiatan-kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data, dan ikut merasakan suka maupun dukanya. Dengan observasi

³⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi, R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 20

³¹ Sugiyono, *Statistika Untuk Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 62

partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna sari setiap perilaku yang nampak. Dalam penelitian ini metode observasi digunakan untuk mengumpulkan data, antara lain:

- a. Mengamati kegiatan pembelajaran di TPA Kober Permata Bunda Kota Bengkulu.
- b. Mengamati sikap dan perilaku di TPA Kober Permata Bunda Kota Bengkulu.
- c. Teknik dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa. Dokumen yang berbentuk karya seni yang dapat berupa gambar, patung, film. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.³²

Untuk melengkapi data pengamatan dan wawancara, perlu dilakukan analisis dokumen seperti otobiografi, memori, catatan harian, surat-surat pribadi, catatan pengadilan, berita koran, artikel majalah, brosur, bulletin, dan foto-foto. Dokumen-dokumen ini dapat mengungkapkan bagaimana subjek mendefinisikan dirinya sendiri, lingkungan, dan situasi yang

³² Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi, R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 39

dihadapinya pada suatu saat, dan bagaimana kaitan antara definisi diri tersebut dalam hubungan dengan orang-orang di sekelilingnya dengan tindakan-tindakannya.³³

F. Uji Keabsahan Data

Untuk menjamin validasi data temuan, peneliti melakukan beberapa upaya di samping menanyakan langsung kepada subjek. Peneliti juga mencari jawaban dari sumber lain. Cara yang digunakan disebut teori triangulasi, yaitu penggunaan multiple teori (lebih dari satu teori utama) atau beberapa perspektif untuk menginterpretasi sejumlah data.³⁴

Jadi triangulasi digunakan oleh peneliti dalam menguji keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data tersebut. Agar data benar-benar valid. Dalam penelitian ini digunakan dua triangulasi, yaitu:

- a. Triangulasi data/sumber, yaitu dengan menggunakan berbagai sumber untuk mendapatkan informasi. Pada triangulasi ini peneliti tidak hanya menggunakan informasi dari satu informan saja, tetapi informasi dari para informan di lingkungan tempat penelitian yang meliputi: Kepala Sekolah, dan Dewan Guru.
- b. Triangulasi metode, yaitu dengan membandingkan berbagai data hasil interview, observasi, dan dokumentasi. Data-data yang telah diperoleh kemudian dibandingkan satu sama lainnya agar teruji kebenarannya.

³³ Rostina Sundaya, *Statistika Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 23

³⁴ Rostina Sundayana, *Statistika Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 28

G. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.³⁵

Proses-proses analisa kualitatif tersebut dapat dijelaskan ke dalam 3 langkah berikut:

1. Data *reduction* (reduksi data)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan makin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, mencarinya bila diperlukan.³⁶

2. Data Display (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam

³⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Administasi, R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 39

³⁶ Sugiyono, *Statistika Untuk Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 38

bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

3. *Conclusion Drawing/ Verification*

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulannya yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.³⁷

Data yang didapat merupakan simpulan dari berbagai proses dalam penelitian kualitatif, seperti pengumpulan dan kemudian dipilih data yang sesuai, kemudian disajikan, sampai akhirnya disimpulkan. Setelah data disimpulkan ada hasil penelitian berupa temuan-temuan baru berupa deskripsi, sehingga masalah dalam penelitian menjadi jelas.

³⁷ Sugiyono, *Statistika Untuk Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 23

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Umum Wilayah Penelitian

1. Sejarah Singkat TK Permata Bunda Kota Bengkulu

TK Permata Bunda Kota Bengkulu didirikan pada tahun 1997 di jalan raden Fatah Kelurahan Pagar Dewa Kecamatan Selebar Kota Bengkulu, dengan mamiliki luas tanah seluas 1000 M.³⁸

Dibawah naungan Yayasan Permata Bunda dengan akte notaris No. 82 Tahun 1997, sebagai ketua Dr. Khairunnisa, M.Pd tahun 2012 mewakili Kota Bengkulu mengikuti lomba lembaga PAUD berprestasi tingkat provinsi (juara 2), tahun 2012 s/d 2017 menjadi gugus inti kecamatan selebar, Terakreditasi “A” BAN/BAP, 2013 mewujudkan harapan menjadi PAUD berkarakter untuk PAUD percontohan tingkat provinsi Bengkulu. Program yang dilaksanakan di TK Permata Bunda terdapat : Taman Kanak-kanak (TK), kelompok bermain (KB), taman pengasuhan anak (TPA) dan satuan PAUD sejenis (TPQ).

2. Profil sekolah TK Permata Bunda Kota Bengkulu

Nama Sekolah	: TK Permata Bunda
Alamat	: Jalan Raden Fatah
Kelurahan/Kecamatan	: Pagar, Dewa, Kecamatan Selebar
Kabupaten	: Kota Bengkulu
Telephone/HP	: 085273015944

³⁸ Wawancara kepada ibu listiyani, tanggal 31 juli 2017

3. Visi dan Misi PAUD Permata Bunda

Visi : Menjadi wahana bagi keceriaan dan kreativitas anak

Misi : Terselenggaranya kegiatan bernuansa edukatif, kreatif, dan menyenangkan.

4. Tujuan PAUD Permata Bunda

Tertanamnya nilai-nilai kasih sayang, menghargai, kebersamaan, kesederhanaan, kejujuran, kemandirian, serta cinta lingkungan

5. Data Pengelola TPA dan Anak-anak TPA

1. Data Pengelola TPA

Nama : Kartina, S.Pd
 Tempat Tanggal Lahir : Garut, 24 Maret 1971
 Agama : Islam
 Alamat : Perumnas Semarak Raflesia (Alfatindo)
 Blok E No. 6 RT. 12 RW. 08
 Status Rumah : Milik Sendiri
 Pendidikan : SD tahun 1981 Garut, Jabar
 SMP/SLTP tahun 1987 Garut, Jabar
 SMA/SMU Akuntansi tahun 1990 Garut
 Status : Menikah
 Anak : 3 Orang

2. Data Anak-anak TPA

Nama : Faida Annaila
 Tempat Tanggal Lahir : Bengkulu, 18 Juli 2014
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Nama Ayah : Zainal Ardi
 Nama Ibu : Bike Krisnawati
 Alamat : Jl. Raden Fatah, Air Sebakul

Nama : Dhafitha Nizza Nur A
 Tempat Tanggal Lahir : Bengkulu, 24 Mei 2015
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Nama Ayah : Ardiansyah
 Nama Ibu : Gustriana
 Alamat : Jl. Telaga Desa 2 Kecamatan Selebar

Nama : Gharan Narendra Wijaya

Tempat Tanggal Lahir : Bengkulu, 30 Oktober 2016
 Jenis Kelamin : Laki-Laki
 Nama Ayah : Candra Oktawijaya
 Nama Ibu : Afni Utami
 Alamat : -

Nama : Nadia Qanita Lubis
 Tempat Tanggal Lahir : Bengkulu, 15 Januari 2016
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Nama Ayah : Sutrisno
 Nama Ibu : Asih Pratiwi
 Alamat : -

Nama : Alifa Madani Putri
 Tempat Tanggal Lahir : Bengkulu, 13 Desember 2014
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Nama Ayah : Umar Hidayatullah
 Nama Ibu : Minarti R
 Alamat : Perumahan Semarak Raflesia Indah Blok 6
 No. 09 RT 13 RW 08 Kel. Sukarami
 Kecamatan Selebar

Nama : Mufidah Anayla
 Tempat Tanggal Lahir : Bengkulu, 18 Maret 2015
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Nama Ayah : Lailatul Yadar
 Alamat : Jl. Pancur Mas Blok A No. 16 RT/RW 03
 Kelurahan Sukarami Kecamatan Selebar

Nama : Adelia Hendri
 Tempat Tanggal Lahir : Bengkulu, 09 April 2016
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Nama Ayah : Hendri
 Nama Ibu : -
 Alamat : -

Nama : Afifatun Najiba
 Tempat Tanggal Lahir : Bengkulu, 20 November 2014
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Alamat : Jl. Teratai Indah Blok F RT 81 RW 07
 Perumahan Sosial

Nama : Ghata Norindra Wijaya
 Tempat Tanggal Lahir : Bengkulu, 30 Oktober 2016
 Jenis Kelamin : Laki-Laki

Alamat : Perum Graha Ajri RT. 23 RW. 09
Kelurahan Pasar Sabtu Selebar

B. Pelaksanaan Keterampilan Berbicara Anak Untuk Meningkatkan Kecerdasan Linguistik Verbal di TPA Kober Permata Bunda Kota Bengkulu

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada informan, yaitu Guru, guru sudah mengetahui tentang metode keterampilan berbicara anak seperti yang dikatakan oleh informan berikut:

“Ya, tentunya saya sudah mengetahui tentang metode keterampilan berbicara dan saya juga mengetahui bagaimana cara melaksanakannya. Itulah sebabnya kami guru-guru disini menerapkan metode tersebut disini”

“Ya, saya paham dan rata-rata guru disini menerapkan metode keterampilan berbicara karena dapat meningkatkan kecerdasan linguistic verbal anak dan juga dapat membentuk karakter linguistic verbal anak”

Adapun cara guru memberikan pendidikan kepada anak dengan metode berketerampilan berbicara adalah dengan memberitahu dan memberi contoh bagaimana seni dalam berbicara dan juga memberitahu maksud dan tujuan dari keterampilan berbicara tersebut seperti yang dikatakan oleh informan berikut:

“Kami memang memberikan pendidikan kepada anak-anak tentang seni berbicara dengan bercerita kepada anak-anak mengenai cerita-keterampilan berbicara seperti bercerita tentang kisah-kisah Nabi dan juga kami sering berlatih bernyanyi. Setelah bercerita kami sampaikan maksud dari cerita yang mereka dengarkan tersebut. Disitulah kami memberikan pendidikan tentang keterampilan berbicara anak guna meningkatkan kecerdasan linguistiknya”

Guru membantu anak-anak dalam meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menerapkan metode keterampilan

berbicara dengan cara memberikan cerita dan juga jika sempat guru memperlihatkan cerita mereka dalam bentuk film sehingga mereka tidak hanya berimajinasi, tetapi juga melihat secara nyata dan juga mereka lebih mengenal informasi seperti yang dikatakan oleh informan berikut:

“Iya, kami menerapkan keterampilan berbicara, terus mereka disitu juga sekali-kali saya perlihatkan bagaimana caranya. Tapi hanya sekali-kali mengingat juga keterbatasan sarana dan prasarana sehingga maka anak dapat bercerita kepada teman-teman yang lain”

Guru dapat bekerjasama membimbing anak-anak dalam merumuskan tujuan secara jelas dalam proses pembelajaran dengan menggunakan metode berketerampilan berbicara seperti yang dikatakan oleh informan berikut:

“Sebenarnya dibilang mudah ya mudah menyampaikan tujuan dari cerita yang kami sampaikan, tapi memang kadang susah karena mereka masih anak-anak yang memang belum terlalu mengeti dengan apa yang kami sampaikan, tapi perlahan dan memberikan kalimat-kalimat sederhana saja”

Guru mengarahkan peserta didik dalam memecahkan persoalan yang telah dihadapi seperti yang dikatakan oleh informan berikut: Adapun cara guru mengarahkan maksud yang ingin disampaikan pada anak dengan metode berketerampilan berbicara yang dilakukan pada anak-anak disampaikan oleh informan berikut:

“Seperti yang dikatakan tadi bahwa sebenarnya gampang-gampang susah ya mengarahkan anak-anak. Sebenarnya tinggal bagaimana kita mengarahkan dan menyampaikan tujuannya saja, kalau penjelasan kita membuat mereka mengerti ya mereka cepet mengerti. Begitu juga sebaliknya”

Metode berketerampilan berbicara pada dasarnya adalah suatu metode yang digunakan oleh guru dalam melatih anak agar dapat berkomunikasi dengan baik sehingga anak aktif berbicara maka guru menyampaikan materi

agar anak bisa lebih mengenal Islam dengan cara bercerita seperti yang disampaikan oleh informan berikut:

“Anak suka mendengarkan cerita-cerita atau kisah-kisah yang diberikan oleh orang tuanya. Mereka saya suruh bercerita satu-satu di depan kelas. Kisah-kisah yang mengandung nilai-nilai akhlak banyak dikemukakan dalam ajaran Islam antara lain kisah Nabi-nabi dan umat mereka masing-masing, kisah yang terjadi di kalangan bani israil, kisah pemuda-pemuda penghuni gua (*ashabul kahfi*), perjalanan *isra' mi'raj* Nabi Muhammad. Hikmah dari Isra' Mi'raj yaitu adanya perintah shalat lima puluh kali menjadi lima kali sehari. Kisah, mempunyai kedudukan dan mempunyai peranan yang besar dalam mempengaruhi kehidupan manusia”

Adapun cara penerapan yang dilakukan oleh guru adalah dengan langkah-langkah seperti yang disampaikan oleh informan sebagai berikut:

“Untuk menggunakan suatu metode dalam pembelajaran tentunya kami disini membutuhkan persiapan baik dari kami sendiri sebagai guru kemudian persiapan peralatan yang digunakan misalnya RKH, Absen kelas, daftar perkembangan anak didik, Lata tulis dan juga kalo menggunakan media juga perlu disiapkan medianya”

Selain melakukan wawancara mengenai keterampilan berbicara yang dilakukan oleh guru, maka peneliti juga melakukan wawancara mengenai kecerdasan linguistic sebagai berikut:

Menurut informan bahwa anak memiliki kelebihan dalam menguasai bahasa lainnya selain bahasa ibu. Adapun keterangan dari informan sebagai berikut:

“Anak itu berbagai macam karakternya, bermacam pula kelebihannya termasuk dari segi bahasa, anak-anak juga bisa berbahasa daerahnya masing-masing”

Sedangkan untuk kemampuan dalam mengolah kata, anak-anak masih belum terlalu bisa. Adapun keterangan informan berikut:

“Kalau mengolah kata itu memang agak sulit . kebanyakan dari mereka banya berbicara apa adanya saja. Belum bisa dalam pengolahan kata supaya lebih benar. Jadi mereka seringnya ngomong apa yang ada dipikiran mereka”

Menurut keterangan dari informan bahwa anak mudah menggunakan media membaca dan menulis dalam belajar karena dengan media anak-anak dapat melakukan praktik langsung dengan media dan lebih menarik. Adapun keterangan dari informan sebagai berikut:

“Enaknya memang akai media, anak-anak menjadi lebih tertarik untuk belajar, anak-anak merasa lebih seru belajar dengan praktik langsung. Bahkan kalau hari ini pakai media, besok ditanya lagi kenapa tidak belajar seperti kemarin lagi”

Peneliti juga menanyakana apakah anak dapat menirukan suara dan bahasa dari orang lain. Maka informan menjawab sebagai berikut:

“Kalau suara orang lain itu tidak, yang sering ditirukan itu adalah suara hewan, anaka-anak pada umumnya sudah tau bagaimana suara kambing, suara sapi, suara kucing dan bisa menirukannya”

Dari wawancara ini peneliti melihat bahwasanya guru-guru disini masih baru menerapkan teacher ceter, dan belum menerapkan student center, karna disini mereka belum memberi kesempatan kepada anak untuk menceritakan kembali kepada teman-temannya apa yang telah ia ketahui ataupun menceritakan ulang apa yang telah dijelaskan gurunya walaupun kisahny tidak selengkap yang sebenarnya. Dan seharusnya guru harus memberi kesempatan itu agar kecerdasan linguistic dari keterampilan berbicaranya dapat berkembang dengan baik.

Adapun uraian pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang diamati oleh peneliti diuraikan sebagai berikut:

1. Persiapan

a. Persiapan pribadi

Pendidik mempersiapkan pribadinya untuk menjalankan aktifitasnya sebagai seorang pendidik, seperti mempersiapkan kondisi tubuh yang prima mulai dari badan secara keseluruhan dan suara. Persiapan ini tidak hanya dilakukan saat melaksanakan pembelajaran dengan metode cerita, tetapi dilaksanakan pada semua pembelajaran sehari-hari. Selain persiapan fisik, pendidik juga mempersiapkan materi-materi cerita sebelum pembelajaran. Dari materi cerita tersebut, hanya cerita-cerita yang memiliki nilai-nilai pendidikan dan sesuai dengan perkembangan peserta didik yang dipilih dan digunakan. Sebelum masuk ke dalam kelas terlebih dahulu pendidik membaca dan memahami isi cerita agar pesan yang terkandung dalam cerita dapat diserap/dipahami dengan baik oleh peserta didik.

b. Persiapan teknis

Persiapan teknis yang dilakukan pendidik meliputi:

- 1) RKH
- 2) Absen Kelas
- 3) Daftar perkembangan anak didik
- 4) Alat tulis
- 5) Media

Para pendidik melakukan program perencanaan persiapan mengajar yang mana guru melihat jadwal mengajar dan kurikulum yang

digunakan. Dalam pelaksanaan metode cerita terlebih dahulu pendidik menentukan; tema yang akan diberikan kepada anak, yang sebelumnya pendidik telah menyiapkan rencana pembelajaran dalam satuan kegiatan harian. Kegiatan harian tersebut dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi. Dan dalam menyusun satuan kegiatan harian maupun mingguan, pendidik mengacu pada Kurikulum Terpadu dan Standar Kompetensi Kurikulum yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi.

Adapun materi yang disampaikan oleh guru kepada anak dengan memberikan materi yang dapat memberi pesan moral kepada anak. Penanaman moral keagamaan mengacu pada materi yang diajarkan dengan metode yang digunakan yang dilaksanakan dalam proses pembelajaran yakni meliputi sebelum kegiatan belajar mengajar (pembukaan), ketika kegiatan belajar mengajar (inti), dan setelah kegiatan belajar mengajar (penutup).

Materi-materi pelaksanaan dari model pengembangan pendidikan diatas berpacu pada RKM (Rencana Kegiatan Mingguan), kemudian di bentuk RKH (Rencana Kegiatan Harian) sebagai hasil dari pengembangan kurikulum. Untuk pelaksanaan proses pembelajaran dimulai dari kegiatan pembukaan yaitu siswa duduk dengan rapi, guru memberi salam, berdo'a, membaca *asmaul husna*, dan membaca surat-surat pendek. Setelah itu kegiatan inti guru menyampaikan materi dalam bentuk tema dan berbagai macam strategi, kemudian dilanjutkan kegiatan penutup yaitu dengan membaca do'a penutup, siswa mengucapkan salamm

dilanjutkan menyanyi bersama, guru menyampaikan kembali inti materi pembelajaran, guru menyampaikan pesan, kemudian guru menyalami siswa.

Tujuan dari semua materi yang akan diajarkan tidak akan tercapai jika tidak ada metode yang sesuai dengan proses pembelajarannya, sehingga pelajaran itu tidak sebatas penyampaian pada anak tetapi materi yang diajarkan dapat teringat kuat dan dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Jika perlu adanya metode yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan. Pelaksanaan pembelajaran yang digunakan dalam beberapa materi diantaranya kisah para Nabi dan dan Rasul yang membawa syiar Islam yang berisi tentang keteladanan mereka. Yaitu salah satunya cerita Nabi Yusuf as. Setelah semuanya terkonsep dalam persiapan, materi-materi tersebut disampaikan dengan penuh seksama. Berbagai tahapan yang dilakukan oleh pendidik mulai dari persiapan, penyampaian hingga evaluasi telah dilakukan semua itu sesuai dengan materi cerita dan situasi dan kondisi yang dialami peserta didik.³⁹

Dalam melatih keterampilan berbicara, anak diajak untuk menceritakan kisah Nabi Yusuf dan ayahnya yaitu Nabi Yakub. Untuk kegiatan cerita ini pendidik mengatur posisi peserta didik. Peserta didik diupayakan dengan seksama dala mengikuti cerita dan dibiasakan untuk interaktif dengan pendidik. Semua itu dimulai saat penguasaan kelas yang dilakukan oleh pendidik. Pembelajaran dimulai saat peserta didik

³⁹ Rostina Sunda, *Statistika Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 27

masuk ke dalam kelas dan diikuti pendidik dengan mengucapkan salam. Kemudian peserta didik menjawab salam secara bersama-sama.

Setelah mereka dikondisikan oleh pendidik untuk duduk ditempat masing-masing. Kemudian peserta didik berdiri di depan peserta didik dengan membawa buku cerita. Dalam menyampaikan materi cerita, pendidik senantiasa menggunakan variasi-variasi atau cara-cara yang menarik agar peserta didik antusias dalam mendengarkan dan memperhatikan cerita yang disampaikan pendidik. Apabila peserta didik merasa bosan dalam mendengarkan cerita yang disampaikan, pendidik maka hal yang dilakukan adalah seperti yang disampaikan oleh guru berikut:

“Menghentikan cerita dengan melakukan gerak dan lagu sehingga mampu membuat peserta didik kembali fokus untuk bercerita dan berbicara. Jika ditengah-tengah cerita ada salah satu anak yang gaduh, maka kami langsung menghentikan cerita dan memanggil nama anak dengan nada yang lembut dan menyuruh anak tersebut supaya memperhatikan kembali isi cerita”⁴⁰

Penggunaan alat peraga cukup variasi tetapi lebih dominan dengan buku cerita bergambar karena mudahnya pendidik dalam mendapatkannya. Alat peraga lain juga kadang-kadang digunakan seperti audio visual serta papan tulis. Lebih jelas sebagai berikut: Buku cerita menjadi media yang dominan karena didalamnya terdapat gambar-gambar yang menarik dan imajinatif, seperti gambar sumur, gambar bintang, bulan, ketika pendidik menyampaikan cerita Nabi Yusuf.

⁴⁰ Wawancara kepada ibu listiyani, tanggal 31 Juli 2017

Penggunaan media ini dikuatkan karena mudahnya pendidik dalam mendapatkannya serta mudah untuk menjalankannya.

Media *Audio Visual* digunakan untuk memberikan suasana yang baru. Media ini digunakan pada saat peserta didik mulai bosan dengan materi cerita yang selalu menggunakan media buku cerita. Akan tetapi media ini jarang digunakan karena kurangnya peralatan yang belum lengkap. Papan tulis digunakan dalam menyampaikan materi. Fungsi media ini sebagai pendamping dari media buku cerita.

Selain itu juga guru melakukan dialog dengan orang tua, melaporkan perilaku dan perkembangan anak-anak mereka dalam kehidupan sehari-hari di sekolah maupun rumah yang dilakukan baik dengan telepon maupun pertemuan wali murid. Hal ini dilakukan untuk mengetahui apakah yang diajarkan dan dibiasakan di sekolah juga dilakukan di rumah. Hasil dari penilaian tersebut akan dituangkan dalam bentuk evaluasi kegiatan sehari-hari dan penilaian dalam satu semester, serta dalam buku raport pada setiap tahunnya.

Setelah tahap persiapan sampai pelaksanaan metode cerita dilakukan, pendidik mengadakan evaluasi (penilaian) yang dilakukan dengan cara tanya jawab antara pendidik dengan peserta didik untuk mengetahui sejauh mana mereka mengetahui dan memahami isi cerita yang disampaikan. Selain itu pendidik juga melakukan pengamatan terhadap perilaku peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran sehari-hari di sekolah.

Setiap akhir pembelajaran pendidik akan mereview apa saja yang mereka lakukan dan siapa saja yang mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik, seperti; saat kegiatan berdo'a dan hafalan surat-surat pendek atau asma'ul husna, berkata sopan, memperhatikan dan mengerjakan tugas dengan baik. Kemudian guru akan memberikan bintang kebaikan kepada masing-masing peserta didik sesuai dengan apa yang mereka lakukan. Bintang kebaikan tersebut mereka kumpulkan setiap hari dan setiap akhir pekan akan ditukar dengan hadiah yang berupa makanan, mainan atau yang lain. Sehingga dengan adanya bintang kebaikan tersebut peserta didik akan semakin termotivasi untuk berakhlak yang baik selain dengan pembiasaan dan keteladanan serta metode cerita yang dilakukan setiap harinya.

Penerapan metode keterampilan berbicara ini memiliki beberapa faktor penunjang, namun juga banyak keterbatasan-keterbatasan dan hambatan yang menjadikan kegiatan tersebut berjalan kurang lancar. Diantara faktor-faktor penunjangnya antara lain:

a. Pendidik

Pendidik masing-masing telah memiliki pengalaman, karena masing-masing telah lama berkecimpung di dunia anak-anak, sebagian juga telah mempelajari ilmu pendidikan di bangku perkuliahan. Hal ini menjadi penunjang dalam menanamkan nilai-nilai moral agama kepada anak.

b. Lingkungan

Para pendidik berasal dari lingkungan masyarakat yang religius dan telah diberi stimulus dari keluarga masing-masing akan perlunya pengetahuan bagi mereka. Dengan demikian antusias mengikuti cerita juga tinggi. TK ini merupakan yayasan bernuansa Islami dimana akan didik sebagian besar berasal dari keluarga yang religius. Hal ini merupakan faktor pendukung dalam menanamkan nilai-nilai moral agama kepada anak.

c. Sumber belajar

Faktor pendukung lainnya adalah sumber belajar yang lengkap. Pendidik mudah mendapatkan sumber belajar, yakni buku-buku yang berisi materi cerita yang telah disediakan.

Diantara faktor-faktor penghambatnya antara lain:

1. Hambatan waktu

Waktu menjadi hambatan bagi guru dalam menyampaikan cerita, karena waktu untuk bercerita kadang mengalami pergeseran. Yakni ketika waktu bermain anak yang cukup banyak, sehingga ketika anak sudah masuk kelas kegiatan bermain masih dilakukan.

2. Hambatan pengelolaan kelas

Dalam pengelolaan kelas terkadang guru masih mengalami kesulitan, sehingga pendidik mengatur tempat duduk anak, agar anak dapat dikondisikan dengan tenang untuk siap mendengarkan cerita.

Dari beberapa faktor yakni penunjang dan penghambat pada pelaksanaan pembelajaran tersebut peneliti melihat masih ada beberapa faktor lain, namun tidak begitu signifikan. Namun pendidik di sana tetap berkomitmen untuk melaksanakan dengan sungguh-sungguh pembelajaran anak didik, khususnya dengan metode cerita dan umumnya dengan metode-metode lainnya.

C. Pembahasan

Terlihat jelas guru berperan aktif dalam meningkatkan kecerdasan linguistik anak. Guru memberikan tugas dengan maksud anak menjadi mandiri dan bertanggungjawab terhadap tugas yang diberikan kepada mereka. Anak dapat menunjukkan kecerdasannya melalui bertanya dan juga mengungkapkan apa yang ada di pikirannya. Selain itu guru menyempatkan untuk memberi pesan kepada anak didik agar tertanam perilaku mulia sejak dini.

TPA/Kober Permata Bunda terletak di lingkungan kampus IAIN Bengkulu. TPA/Kober Permata Bunda dibawah naungan Paud Terpadu Permata Bunda dan TPA/Kober Permata Bunda memiliki beberapa orang anak usia 2-3 tahun terdapat 5 orang anak sedangkan di usia 3-4 tahun terdapat 12 orang anak, jadi jumlah keseluruhan anak terdapat 17 orang anak dalam 1 ruangan.⁴¹

Berdasarkan hasil observasi awal peneliti lakukan di TPA/Kober Permata Bunda Bengkulu di temukan 3 orang anak yang keterampilan berbicara masih

⁴¹ Ibu Kartina, wawancara pada tanggal 10 Oktober 2018

belum berkembang. Hal ini ditunjukkan dengan kurang adanya tanggapan dari anak saat guru meminta anak untuk mengungkapkan ide atau keinginan yang diinginkannya. Sedangkan 14 orang anak sudah bisa mengungkapkan ide atau keinginannya. Di samping itu TPA/Kober Permata Bunda memiliki beberapa orang anak yang usianya 2-3 tahun terdapat 5 orang anak sedangkan di usia 4-4 tahun terdapat 12 orang anak jadi jumlah keseluruhan anak 17 orang anak dalam 1 ruangan. Selain itu, kurangnya komunikasi anak dengan orang tua, kurangnya interaksi sesama teman dikarenakan anak yang belum dapat berkomunikasi dengan temannya. Maka dari itu guru di TPA/Kober Permata Bunda telah menerapkan keterampilan berbicara anak dengan menggunakan media atau metode, dan terus melakukan perubahan dan melaksanakan pembelajaran semaksimal mungkin dan sama rata. Agar seluruh anak dapat berkembang secara keseluruhan.

Pembahasan penelitian ini meliputi keseluruhan pelaksanaan pembelajaran pada penelitian dan peneliti bertindak sebagai pengamat yang mengamati peranan guru dalam proses pembelajaran dan perkembangan nilai-nilai moral anak. Guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan RKH yang telah dipersiapkan. Guru merapikan barisan anak didik di depan kelas, ekmusia setelah berbaris selesai guru mengucapkan salam dan mengajak anak untuk berdoa sebelum memulai pembelajaran di dalam kelas. Selanjutnya guru dan anak didik bercakap-cakap tentang nilai-nilai moral anak yang jujur, guru menjelaskan bahwa jika orang ingin disayangi banyak orang, dan juga bahagia di dunia dan di akhirat maka harus membedakan perilaku baik dan buruk.

Pada tahap ini terlihat jelas bagaimana peranan guru dalam mengembangkan nilai-nilai moral anak, guru menyuguhkan pesan-pesan yang memberi motivasi kepada anak didik agar sejak dini mereka terbiasa untuk membedakan perilaku baik dan buruk.

Kecerdasan linguistik adalah kecerdasan dalam mengelola kata, atau kemampuan menggunakan kata secara efektif baik secara lisan maupun tertulis. Kecerdasan linguistik meliputi kepekaan terhadap arti kata, urutan kata, suara, ritme, dan intonasi dari kata diucapkan. Termasuk kemampuan untuk mengerti kekuatan kata dalam mengubah kondisi pikiran dan penyampaian informasi. Jadi kecerdasan linguistik mempengaruhi kemampuan seseorang dalam mengkomunikasikan gagasannya.⁴²

Kecerdasan ini mencakup kepekaan terhadap arti kata, urutan kata, suara, ritme, dan intonasi dari kata yang diucapkan. Termasuk kemampuan untuk mengerti kekuatan kata dalam mengubah kondisi pikiran dan menyampaikan informasi. Kecerdasan ini biasanya dikaitkan langsung dengan anak yang cerdas di sekolah. Meskipun demikian, anak yang tidak sekolah bukan berarti tidak mempunyai kecerdasan linguistik.

Kecerdasan ini merupakan 1 diantara 7 tipe kecerdasan yang ada di dalam tubuh manusia. Kecerdasan linguistik dianggap penting dan juga vital, mereka yang memiliki kecerdasan ini termasuk golongan yang spesial. Mengingat, bahasa atau penyampaian kata merupakan hal yang dibutuhkan manusia untuk bisa berkomunikasi dengan yang lainnya dan membangun

⁴² Elizabeth, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Erlangga, 2015), h. 40

lingkungan yang baik. Jika personal tersebut memiliki kecerdasan linguistik, itu mengartikan bahwa individu tersebut telah berhasil duduk manis diantara lingkungannya yang baik dan memiliki komunikasi yang baik dengan orang lain. Tak jarang mereka yang memiliki kecerdasan ini dianggap berwibawa dan disegani banyak orang. Namun kembali lagi pada dasar kecerdasan bahwa setiap manusia memiliki kelemahan serta kelebihan yang termasuk kecerdasan masing-masing.

Kecerdasan linguistik adalah kemampuan seseorang atau individu dalam mengolah serta menggunakan kata dengan sangat baik, dilihat dari lisan ataupun tulisan. Kecerdasan ini melingkupi penguasaan kata yang matang, suara dan ritme yang sangat jelas dan tenang serta intonasi yang diucapkan sangatlah baik. Agar kecerdasan linguistik. Guru perlu memilih metode yang tepat dalam meningkatkan kecerdasan linguistik. Pemilihan metode yang tepat akan mampu mengembangkan kecerdasan linguistik melalui penggunaan metode yang tepat. Salah satu upaya untuk mengembangkan kecerdasan linguistik murid yaitu menggunakan metode yang tepat dan yang dirasa tepat adalah keterampilan berbicara.

Keterampilan berbicara merupakan salah satu aspek keterampilan dasar dalam berbahasa. Berbicara merupakan kegiatan berbahasa yang aktif dari seorang penggunaan bahasa, yang menuntut prakarsa nyata dalam penggunaan bahasa untuk mengungkapkan diri secara lisan. Berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Senada

dengan pendapat tersebut. Berbicara adalah peristiwa proses penyampaian pesan secara lisan oleh pembicara kepada penerima pesan. Dengan kata lain, berbicara adalah menyampaikan pesan melalui bahasa lisan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pelaksanaan keterampilan berbicara anak untuk meningkatkan kecerdasan linguistik verbal di TPA/Kober Permata Bunda Kota Bengkulu maka dapat diambil kesimpulan bahwa: Pelaksanaan keterampilan berbicara anak untuk meningkatkan kecerdasan linguistik verbal di TPA/Kober Permata Bunda. Dalam hal materi dan penyampaian, pendidik memberikan materi yaitu latihan bercerita yang dilakukan oleh anak bergiliran satu persatu untuk melatih keterampilan berbicara anak sehingga kecerdasan linguistik meningkat. Dalam hal persiapan, pendidik sudah melakukan berbagai persiapan pribadi dan teknis secara optimal, dimana kegiatan ini mengacu pada RKM (Rencana Kegiatan Mingguan), kemudian di bentuk RKH (Rencana Kegiatan Harian) sebagai hasil dari pengembangan kurikulum. Materi yang digunakan berbagai alat peraga diantaranya buku cerita, audio visual dan papan tulis.

B. Saran

1. Saran bagi guru

Selalu berinovasi dengan terus berkarya lebih kreatif dan inovatif guna mengembangkan metode keterampilan berbicara dalam menanamkan mengembangkan kecerdasan linguistik anak.

2. Saran bagi Sekolah

Senantiasa meningkatkan upaya peningkatan mutu pendidik baik secara kualifikasi maupun kompetensi sebagai wujud kaderisasi tenaga professional pendidik dan tenaga kependidikan anak usia dini agar mampu memberikan pendidikan yang sesuai dengan perkembangan kecerdasan anak terutama kecerdasan linguistik anak.

3. Saran bagi Orang Tua

Upaya sekolah membimbing dan mengarahkan perkembangan anak, tidak ada artinya tanpa dukungan dari orang tua sebagai pendidik di rumah. Orang tua hendaknya selalu pro aktif bertukar informasi dengan guru tentang perkembangan anak di sekolah dan di rumah. Sehingga ada kesinkronan dalam mendidik anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Amstrong, Thomas. 2013. *Kecerdasan Multiple di Dalam Kelas*. Jakarta: Rineka Cipta
- Dadang, Asep. 2007. *Mencerdasakan Potensi IQ, EQ dan SQ*. Bandung: PT. GBH Universal Mala Kreasi
- Dahlia dan Suryadi. 2014. *Buku Implementasi dan Inovasi Kurikulum PAUD Program Pembelajaran Berbasis Multi Intelegencis*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Delvie, Bandi. 2009. *Psikologi Perkembangan Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: PT. Intan Sejati Klaten
- Devianti, Ayunita. 2013. *Buku Panduan Lengkap Mencerdaskan Otak Anak Usia 1-6 Tahun*. Yogyakarta: Araska
- Is Joni. 2011. *Model Pembelajaran Anak Usia Dini*. Bandung: Alfabeta
- Kurniati, Euis. 2012. *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Moch Shochid. 1998. *Buku Pola Asuh Orang Tua Untuk Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta: Rineka Cipta
- Mulyadi, Novi. 2018. *Perkembangan Dasar Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Gavamedia
- Mutiah, Diana. 2012. *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Putra, Nusa dan Ninin Dwi Lestari. 2012. *Penelitian Kualitatif PAUD*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada
- Roliana, Nelva. 2012. *Alat Permainan Edukatif Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Ombak Ikapi
- Shoimatullah, S. 2013. *Buku Revolusi Belajar Optimalisasi Melalui Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Majemuk*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media
- Sugiyono, 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sujiono, Yuliani Nurani dan Bambang Sujiono. 2005. *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak Disertai Langkah Pengembangan Program Kegiatan*

Bermain di Kelompok Bermain Taman Kanak-Kanak dan PAUD. Jakarta: PT. Rineka Cipta

Suryabrata, Sumadi. 2006. *Psikologi Pendidikan.* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

Suyadi. 2014. *Buku Teori Pembelajaran Anak Usia Dini.* Bandung: Remaja Rosdakarya

Wiyani, Novan Ardi. 2016. *Konsep Dasar Paud.* Yogyakarta: Gava Media

Wiyani, Novan Ardy. 2014. *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini.* Yogyakarta: Gavamedia

Yaumi, Muhammad dan Nurdin Ibrahim. 2013. *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak (Multi Intelegencys) Mengidentifikasi dan Mengembangkan Multi Talenta Anak.* Jakarta: Kencana Prenada Media Group